

**STEREOTIP MAHASISWA IAIN CURUP TERHADAP  
WANITA BERCADAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**OLEH  
MEGA RESTI  
NIM: 16521015**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2020**

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth. Rektor IAIN Curup  
di  
Curup

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi atas nama :

Nama : Mega Resti  
NIM : 16521015  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, 06 Juli 2020

**Dosen Pembimbing I**



**Anrial, S. Sos.I., MA**

**NIDN. 16080201**

**Dosen Pembimbing II**



**Pajruh Kamil, M. Kom. I**

**NIDN.2115058102**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Resti  
NIM : 16521015  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Curup, 06 Juli 2020





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119  
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) kode 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: **006** /In.34/FU/PP.00.9/08/2020

Nama : **Mega Resti**  
NIM : **16521015**  
Fakultas : **Usuluddin Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Judul : **Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Selasa, 21 Juli 2020**  
Pukul : **13.00 – 14.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Aula FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Curup, Agustus 2020

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Anrial, S.Sos.I., MA**  
NIDN. 160802016

**Pajran Kamil, M.Kom.I**  
NIDN. 2115058102

**Penguji I**

**Penguji II**

**H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19690504 199803 1 006

**Robby Aditya Putra, MA**  
NIP. 19921223 201801 1 002



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Alhamdulillahirobbil'alaamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menyuntikkan setiap nadi kehidupan, mematikannya pada setiap batas waktu tertentu dan telah melimpahkan taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar”** dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada panglima terhebat di sepanjang sejarah perjuangan hidup yakni Rasulullah Muhammad SAW. Allahumma sholi'ala sayyidina Muhammad wa'ala Ali sayyidina Muhammad.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa tanpa usaha dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih dari berbagai pihak yang selalu memberikan sumbangan dan motivasi baik secara materi maupun non materi, terutama pada yang terhormat:

1. Bapak Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup
2. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Dr.H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Dr.Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Dekan FUAD IAIN Curup
6. Robby Aditya Putra, MA selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Curup
7. Bapak Cik Din, M.Pd selaku pembimbing akademik

8. Bapak Anrial, MA selaku pembimbing I dan Bapak Pajrun Kamil, M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua Asikin dan Susanti serta Ayu Astuti
10. Mahasiswa IAIN Curup dan wanita bercadar yang telah membantu dalam proses penelitian

Semoga Allah SWT selalu memberi berkah dan karunia-Nya kepada semua kebaikan mereka. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis serta pihak-pihak yang berkepentingan.

*Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Curup, 06 Juli 2020

Penulis,

**Mega Resti**

NIM.16521015

## MOTTO

***"Ketika kamu merasa dunia ini terlalu kejam cobalah untuk mengingat  
yang menciptakanmu"***

***"Tak hanya keluarga, teman dan orang tersayang yang bisa  
menyemangatkanmu, semua berawal dari diri sendiri"***

***"Jika kamu ingin bangkit, semangatlah  
Jika tidak bisa maka ubahlah dengan selalu mengingat orang tuamu"***

## PERSEMBAHAN

*Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini untuk:*

- 1. Ayahanda Asikin, Ibunda Susanti dan Mbakku Ayu Astuti yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- 2. Kakakku Burhanudin (Alm), nenekku Jumiati, Mbah Dayat (Alm), mbah Mariyem, Bapak Parji, S.Pd (Alm), Ibu Maskanah Indah Sri, S.Pd, Mbak Mamik Saputriani, S.Psi, Wahyu Budi Iqsan Permata dan semua sanak, saudara*
- 3. Pembimbing skripsi Bapak Anrial, MA dan Bapak Pajrun Kamil, M.Kom. I serta para pendidik, Dosen IAIN Curup*
- 4. Para sahabatku Wilda Agustina, Sari Apriyanti, Anggela Dias Paramitha, Glitter Family dan M. Yahya Shobirin yang selalu memotivasi*
- 5. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016*
- 6. Teman-teman yang selalu menjaga baik Almamater IAIN Curup*
- 7. Dan seluruh teman-teman yang telah ikut serta memberikan dukungan dan do'a yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih*

## ABSTRAK

### “Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar”

Masalah utama dalam penelitian ini di latar belakang tentang fenomena wanita bercadar yang selalu di identikkan dengan hal-hal yang negatif. Stereotip yang berkembang dikalangan mahasiswa IAIN Curup menjadi pemicu sikap yang ditunjukkannya kepada wanita bercadar. Adanya hambatan komunikasi antara mahasiswa IAIN Curup dengan wanita bercadar membuat wanita bercadar ingin menunjukkan caranya agar menghilangkan stereotip. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui stereotip dan sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar serta untuk membuka sumbatan-sumbatan komunikasi mahasiswa IAIN Curup dengan wanita bercadar di kalangan mahasiswa IAIN Curup.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa IAIN Curup dan wanita bercadar. Dalam mengumpulkan data penulis melakukan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti menganalisis data dengan melihat teori interaksi simbolik diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar bahwa hasil penelitian adalah sesuai dengan teori interaksi simbolik. Stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar Stereotip (pandangan/pendapat) mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar ada dua pandangan yaitu antara positif dan negatif. Pada awalnya stereotip mahasiswa IAIN Curup adalah negatif karena hanya melihat dan menilai secara umum terhadap wanita bercadar. Namun dengan mengenal dan menjalin komunikasi terhadap wanita bercadar stereotip mahasiswa IAIN Curup menjadi Positif. Sikap tersebut timbul dari pengalaman pribadi sehingga pemaknaan tentang fenomena cadar diartikan melalui simbol-simbol yang berupa pemaknaan terhadap cara mereka berbicara, intonasi suara, dari mata dan bisa juga dari orang lain (orang ketiga saat berkomunikasi). Proses komunikasi wanita bercadar untuk menghilangkan stereotip yang negatif dikalangan mahasiswa IAIN Curup adalah dengan cara memakai pakaian yang gelap, tetapi tidak serba warna hitam, menggunakan bahasa yang baik, melakukan gerak tangan saat berbicara, menyeimbangkan intonasi suara, menggunakan ekspresi mata dan mengikuti organisasi.

*Kata Kunci: Stereotip, Sikap Mahasiswa IAIN Curup, Wanita Bercadar, Fenomenologi dan Interaksi Simbolik*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Pernyataan Bebas Plagiasi .....	iv
Motto.....	v
Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>9</b>
A. Konsep Stereotip .....	9
1. Pengertian Stereotip .....	9
2. Pembagian Stereotip.....	11
3. Ciri-ciri Stereotip .....	13
4. Faktor-faktor Terbentuknya Stereotip.....	14
5. Hubungan Stereotip dengan Prasangka, Sikap dan Cadar ...	16
B. Wanita Bercadar .....	22
1. Sejarah Cadar .....	22
2. Pengertian Cadar .....	26
3. Hukum Memakai Cadar .....	28

4. Fungsi dan Tujuan Cadar .....	33
C. Teori Interaksi Simbolik .....	35
D. Kerangka Berfikir.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Subjek dan Informan .....	47
C. Sumber Data.....	50
D. Metode Pengumpulan Data .....	51
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Wilayah Setting Penelitian.....	59
1. Sejarah IAIN Curup .....	59
2. Dasar Hukum dan Tujuan .....	64
3. Visi Misi .....	66
B. Profil Informan.....	68
C. Temuan-temuan Penelitian.....	71
1. Stereotip Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar .....	71
2. Sikap Mahasiswa IAIN Curup dengan Wanita Bercadar....	73
3. Sumbatan-sumbatan Komunikasi Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar .....	79
D. Pembahasan Penelitian.....	86
1. Stereotip Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar	86
2. Sikap Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar .	90
3. Proses Komunikasi Wanita Bercadar untuk Menghilangkan Stereotip di kalangan mahasiswa IAIN Curup.....	93

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	100
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Hubungan Stereotip, Prasangka dan Perilaku Terbuka.....	22
Tabel 4.1 Dekan Fakultas Ushuluddin Raden Fatah Curup Sebelum Menjadi STAIN Curup.....	67
Tabel 4.2 Ketua STAIN Curup Sebelum menjadi IAIN Curup.....	67
Tabel 4.3 Rektor IAIN Curup dari Tahun 2018 Sampai Sekarang.....	68
Tabel 4.4 Nama-nama Informan Kunci.....	72
Tabel 4.5 Nama-nama Informan Pendukung.....	74
Tabel 4.6 Hasil Stereotip Positif dan Stereotip Negatif Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar.....	92

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk berkomunikasi satu sama lain.

Komunikasi merupakan hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok.<sup>1</sup> Dapat diartikan komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang dan benda/media) ke pihak lain.<sup>2</sup>

Jadi menurut penulis komunikasi sebagai alat untuk manusia dalam menyampaikan keinginannya, mengungkapkan perasaannya, memberikan informasi, menyampaikan pendapat, ide dan pikirannya. Salah satu bentuk keanekaragaman bentuk dari komunikasi adalah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain.

---

<sup>1</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 87

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 11

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi hingga cara berpakaian semua itu berdasarkan pola-pola budaya.<sup>3</sup>

Pakaian merupakan media komunikasi yang penting. Sebagaimana dikutip dalam buku Ahmad Shihabudin, Stone mengemukakan pakaian menyampaikan pesan. Pakaian bisa dilihat sebelum kata-kata terdengar. Pesan yang dibawa oleh pakaian bergantung pada sejumlah variable, seperti latar belakang budaya, pengalaman dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dengan kata lain penampilan kita akan membentuk *image* diri kita yang melekat pada pemikiran orang lain. Setiap orang punya tanggapan mengenai penampilan fisik seseorang baik itu busananya (model, kualitas, bahan, warna) ataupun dandanannya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Jika dilihat di zaman milenial ini banyak sekali model pakaian yang digunakan seperti kemeja, kaos, jaket, jas, celana, rok, hijab dan semacamnya, serta berbagai cara memakainya.

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana dan Rahmat Jalaludin, *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 28

<sup>4</sup> Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset), h. 108

<sup>5</sup> Mulyana, Op.Cit., h. 392

Hijab dan busana muslimah merupakan komunikasi yang menunjukkan jenis dan ciri pakaian wanita muslimah. Wanita muslimah memiliki adab-adab *syar'i* dalam menutup auratnya. Di antara adab-adab tersebut ialah mereka harus menggunakan pakaian yang panjang, sopan, tidak membentuk lekukan tubuh dan menggunakan penutup kepala (jilbab). Berbicara tentang cadar, ayat menjelaskan tentang jilbab dan pakaian muslimah mencakup juga tentang cadar yang dijelaskan dalam surah An-Nur (24) ayat 31, yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".<sup>6</sup>

<sup>6</sup> <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-31>, diakses pada tanggal 23 Mei 2020

Cadar juga merupakan salah satu bentuk nonverbal berupa pakaian dan dianggap salah satu identitas wanita beragama Islam. Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi hidung dan mulut, sehingga hanya matanya saja yang tampak. Dalam bahasa Arab, cadar disebut dengan *khimar*, *niqab*, sinonim dengan *burqa*.<sup>7</sup>

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadar berarti kain penutup kepala. Maksudnya *niqab* adalah kain penutup wajah dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.<sup>8</sup>

Dengan itu bagi penulis, Cadar adalah pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita muslimah yang menutupi wajah.

Seiring berkembangnya dakwah Islam di Indonesia, fenomena wanita bercadar kini telah banyak ditemui di beberapa daerah dan kalangan masyarakat hingga mahasiswa. Pemakaian cadar di Indonesia dibidang masih sangat minim sehingga kehadiran mereka akan membuat stereotip-stereotip yang buruk terhadap wanita yang bercadar. Karena stereotip mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi. Stereotip dapat membawa orang untuk melihat dan memperkirakan bagaimana sering melihatnya.

Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan system nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami

---

<sup>7</sup> Lisa Aisyah, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah IAIN Manado, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis", (Vol.16, 2018), h. 77

<sup>8</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 186.

komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas sekelompok orang (suku, agama, ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Stereotip merupakan kesimpulan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi sehingga mengkategorisasikan suatu kelompok dengan persepsi tertentu. Kelompok ini terdiri dari: kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan dan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa stereotip bisa menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena menimbulkan penilaian negatif serta menyederakan kelompok masyarakat. Stereotip tersebut juga menimpa kelompok muslimah bercadar.

Dinamika cara pandang, pola pikir maupun tampilan mahasiswa sedikit banyak mengalami perubahan. Pada kampus IAIN Curup yang terletak di Jl.Dr.AK Gani No.01 Dusun Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu cukup terlihat jelas adalah perubahan pada penggunaan *hijab*. Pada tiga tahun terakhir, trend *hijab syar'i* banyak digunakan oleh sebagian besar mahasiswi, yang semula hanya digunakan oleh beberapa orang saja. *Hijab syar'i* dirasakan lebih mampu menyesuaikan dengan peraturan yang ada di lingkungan kampus, karena sekaligus akan mempengaruhi cara mahasiswi dalam berpakaian. Dimana salah satu peraturan yang diterapkan oleh kampus adalah mewajibkan mahasiswi untuk menggunakan hijab yang diterapkan

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 237

oleh kampus adalah mewajibkan mahasiswi untuk menggunakan hijab yang menutupi dada dan berpakaian dengan menggunakan rok.<sup>10</sup>

Pada saat yang sama, di Kampus IAIN Curup juga ada wanita yang menggunakan cadar. Ada beberapa orang berspekulasi bahwa cadar juga diidentikkan dengan hal negatif. Hal ini tentu bukan tanpa ada alasan, melainkan karena maraknya berbagai pemberitaan yang memunculkan para perempuan bercadar di media elektronik maupun cetak, baik offline maupun online, setiap kali ada pemberitaan tentang tersangka yang terlibat dalam tindakan terorisme. Banyak juga yang beranggapan bahwa seseorang yang memakai cadar merupakan orang radikal dan tertutup.<sup>11</sup> Lantas apakah kita bisa membuktikannya tanpa ada penelitian terkait hal tersebut? Tak hanya itu menurut pengakuan beberapa wanita bercadar mereka selalu mendapatkan sikap-sikap diskriminatif bahkan ada juga yang beranggapan bahwa orang yang memakai cadar merupakan orang yang tertutup. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar.

---

<sup>10</sup> Lukman Asha dkk, Penelitian DIPA IAIN Curup “*Upaya Mengatasi Paham Radikalisme Melalui Penguatan Pemahaman Keberagaman, Penguasaan Bidang Ilmu dan Enterpreneur (Studi Pada Mahasiswa di IAIN Curup)*”, No SP DIPA-025.04.2.308145/2018, h. 40

<sup>11</sup> Lisa Aisiyah, Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah IAIN Manado “*Problematika Hukum Cadar Dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*”, Vol.16 No.1 Tahun 2018, h.86

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan pada latar belakang. Ruang lingkup seputar komunikasi cukup luas. Salah satu bagian dari komunikasi yaitu komunikasi antarbudaya. Ruang lingkup dalam komunikasi antarbudaya juga cukup luas. Maka peneliti memfokuskan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar?
2. Bagaimana sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar?
3. Bagaimana proses komunikasi wanita bercadar untuk menghilangkan stereotip di kalangan mahasiswa IAIN Curup?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar
2. Untuk mengetahui perlakuan-perlakuan mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar
3. Untuk membuka sumbatan-sumbatan komunikasi mahasiswa IAIN Curup dengan wanita bercadar di kalangan mahasiswa IAIN Curup

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Secara Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran berupa wawasan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berkaitan dengan stereotip dan Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya yang berhubungan dengan bidang komunikasi antarbudaya dan seluruh ilmu pengetahuan terkait yang membutuhkan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran wanita bercadar di Kampus IAIN Curup, sehingga masyarakat dapat mengurangi atau menghilangkan asosiasi negatif dan atribusi negatif yang mereka berikan kepada wanita muslimah bercadar dan selain itu juga manfaatnya untuk mengupas sumbatan-sumbatan komunikasi antara mahasiswa IAIN Curup dengan wanita yang bercadar.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Konsep Stereotip

##### 1. Pengertian Stereotip

Kata “*stereotype*” sendiri berasal dari dua rangkaian kata Yunani, yaitu *stereos*, yang bermakna “*solid*,” dan *typos*, bermakna “*the mark of a blow*,” atau makna yang lebih umum yaitu “*a model*”. Sedangkan di Indonesia secara umum stereotip diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk tetap; berbentuk klise; konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.<sup>12</sup>

Stereotip adalah pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya didasarkan pada persepsi kelompok.<sup>13</sup>

Stereotip dapat berupa prasangka positif dan negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotip bermakna negatif. Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> <http://kamusbahasaIndonesia.org/stereotip>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020

<sup>13</sup> Dzikriyya, Vina Wavi, Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Walisongo, “*Stereotip Islam teroris dalam film Alif Lam Mim*” 2017, h. 19-21

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 22

Di dalam bukunya Mulyana, mengemukakan bahwa kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk *asumsi* mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka.<sup>15</sup>

Definisi lain mengenai stereotip adalah kategorisasi psikologis dari kelompok sosial tertentu yang diyakini oleh masyarakat umum, yang mempengaruhi pembuatan keputusan dan pemrosesan informasi. Terkadang stereotip tidak mencerminkan realita atau kenyataan dengan benar. Banyak penelitian menunjukkan stereotip dengan citra negatif akan menghasilkan pemikiran yang negatif pula. Serupa dengan definisi sebelumnya, definisi lain juga mengungkapkan adanya pandangan yang negatif dimana stereotip diartikan sebagai gambaran yang digeneralisir dan tercipta karena prasangka terhadap kelompok tertentu yang terlalu disederhanakan, sehingga seseorang memandang seluruh anggota kelompok itu memiliki sifat pembawaan tertentu yang negatif.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 237

<sup>16</sup> Kariyawan Bambang, *Jurnal Guru Sosiologi SMA Cendana Pekanbaru*, “*Dengan Meminimalisir Stereotipe Antar Gender Menggunakan Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati*”, (Komplek Palembang : CPI Rumbai, 2015), h. 233 – 245

Stereotip itu bersifat unik dan berdasarkan pengalaman individu, namun kadang merupakan hasil pengalaman dan pergaulan dengan orang lain maupun dengan anggota kelompok kita sendiri.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa stereotip adalah pemikiran negative dan generalisasi yang berlebihan terhadap seseorang atau kelompok lain yang telah dibawa dalam alam bawah sadarnya sehingga membentuk suatu pemahaman yang cenderung permanen terhadap seseorang atau kelompok.

## 2. Pembagian Stereotip

Stereotipe terdiri dari dua macam yaitu stereotipe positif dan stereotipe negatif, namun sebagian besar orang menganggap stereotipe itu negatif tetapi bisa memungkinkan stereotipe itu positif.

### a. Stereotip Positif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama. Sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis

---

<sup>17</sup> Sunarto, Jurnal Ilmiah Program Magister Ilmu Komunikasi, “*Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia*”, 2010, h. 233 – 245

antar kelompok budaya. Contohnya: orang sunda menstereotipkan orang jawa sebagai pribadi yang ramah, begitu pula orang jawa yang menstereotipkan orang sunda sebagai pribadi yang toleran, dari hal tersebut merupakan stereotip positif yang akan membawa dampak kehidupan harmonis dan saling menghargai perbedaan masing- masing.

b. Stereotip Negatif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Jika stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Ini akan menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut. Stereotipe ini akan menjadikan sekat yang jelas antarkelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotipe tersebut. Selain itu dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip. Bahkan lebih dari itu stereotip terhadap suatu kelompok bukan tidak mungkin memicu terjadinya konflik antar kelompok, padahal stereotipe yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada stereotipe mengenai suatu kelompok yang benar benar salah.

Stereotipe memiliki banyak macamnya, diantaranya: stereotipe berdasarkan jenis kelamin, stereotipe berdasarkan etnis, stereotip berdasarkan negara, stereotipe berdasarkan usia, stereotipe berdasarkan ekonomi, misalkan orang yang secara ekonomi berlebih biasanya berpenampilan glamour, orang dari ekonomi pas-pasan berpenampilan sederhana. Namun peneliti hanya akan menjelaskan stereotip terhadap budaya cadar di kampus IAIN Curup.

Meskipun stereotip pada umumnya adalah stereotipe yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain : Menggambarkan suatu kondisi kelompok tertentu, Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok, Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya, Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok.

### 3. Ciri-ciri Stereotip

Stereotip sering kali mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi. Stereotip dapat membawa orang untuk melihat apa yang mereka harapkan untuk melihat dan memperkirakan bagaimana sering melihatnya. Berikut ciri-ciri stereotip adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> [http://dosensosiologi.com/stereotip/#Ciri\\_Stereotip](http://dosensosiologi.com/stereotip/#Ciri_Stereotip), diakses pada tanggal 02 April 2020

a. Tidak Akurat

Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit hal yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai munculnya perilaku stereotip: psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu contoh kelompok sosial, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik yang terjadi antarkelompok. Sedangkan sosiolog menekankan pada hubungan yang terjadi di antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial.

b. Ejekan

Stereotip sering diartikan sebagai ejekan, atau gambaran-gambaran serta angan-angan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai stereotip tersebut. Ketika individu memiliki stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini akan sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan.

4. Faktor-faktor Terbentuknya Stereotip

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendorong timbulnya stereotip, yaitu :<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup><http://latifianazalati.blogs.uny.ac.id/2015/10/19/stereotip-prasangka-dan-diskriminasi/>, diakses pada tanggal 14 April 2020

- a. Keluarga: Perlakuan ayah dan ibu terhadap anak laki-laki dan perempuan yang berbeda. Orang tua mempersiapkan kelahiran bayi yang berbeda atas laki-laki dan perempuan. Mereka juga menganggap bahwa bayi laki-laki kuat, keras tangisannya, sementara bayi perempuan lembut dan tangisannya tidak keras.
- b. Teman sebaya : teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada stereotip anak sejak masa prasekolah dan menjadi sangat penting ketika anak di Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Teman sebaya mendorong anak laki-laki bermain dengan permainan laki-laki seperti sepak bola, sementara anak perempuan bermain dengan permainan perempuan seperti bermain boneka.
- c. Sekolah : Sekolah memberikan sejumlah pesan gender kepada anak-anak. Sekolah memberikan perlakuan yang berbeda diantara mereka.
- d. Masyarakat : Masyarakat mempengaruhi stereotip anak melalui sikap mereka dalam memandang apa yang telah disediakan untuk anak laki-laki dan perempuan mengidentifikasi dirinya. Perempuan cenderung perlu bantuan dan laki-laki pemecah masalah.
- e. Media massa : melalui penampilan pria dan wanita yang sering terlihat di iklan-iklan TV maupun koran. Tidak hanya frekuensi yang lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan tetapi juga pada jenis-jenis pekerjaan yang ditampilkan laki-laki lebih banyak dan lebih bergensi daripada perempuan.

Kita dapat mempelajari stereotip dan prasangka mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan/informasi yang disampaikan media massa. Dalam praktiknya stereotip dan prasangka yang terbentuk melalui media massa ini dapat lebih kuat karena diasumsikan bahwa apa yang disampaikan melalui media massa bersifat factual dan objektif.

- f. Dari pengalaman pribadi: setelah berinteraksi dengan satu atau dua orang anggota kelompok ras, etnik atau bangsa lain, kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan mengenai kelompok tersebut terbentuk maka kita cenderung untuk selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tadi.<sup>20</sup>

##### 5. Hubungan Stereotip dengan Prasangka, Sikap dan Cadar

Biasanya stereotip (*stereotype*) sering disamakan dengan prasangka (*prejudice*) maupun diskriminasi (*discrimination*). Walaupun ketiga hal ini terdapat suatu hubungan yang dekat dalam konteks interaksi antarindividu maupun kelompok, akan tetapi sebenarnya ketiga hal tersebut berbeda dalam prakteknya. Stereotip (*stereotype*) diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan yang seseorang miliki mengenai orang lain yang didasarkan pada kategori; sedangkan prasangka

---

<sup>20</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), h. 249

(*prejudice*) merupakan sekumpulan reaksi atau sikap yang bersifat afektif; dan diskriminasi (*discrimination*) menunjuk pada kecenderungan tingkah laku.

Tingkah laku berhubungan dengan sikap. Sikap pada dasarnya adalah tendensi seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah rasa suka/tidak suka kita atas sesuatu. Sikap sering dianggap memiliki tiga komponen yaitu komponen afektif merupakan kesukaan atau perasaan terhadap sebuah objek, kedua komponen kognitif yaitu keyakinan terhadap sebuah objek dan komponen perilaku yaitu tindakan terhadap objek. Intinya sikap adalah rangkuman evaluasi terhadap objek sikap kita. Evaluasi rangkuman rasa suka atau tidak suka terhadap objek sikap adalah inti dari sikap. Ketiga komponen sikap tersebut adalah manifestasi yang berbeda atas evaluasi inti itu.<sup>21</sup>

Seperti yang telah disebutkan bahwa stereotip terkait dengan kualitas pengetahuan maupun penggambaran yang dimiliki seseorang mengenai suatu kelompok atau etnis tertentu, di mana kualitas tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda-beda pada setiap individu. Perbedaan itulah yang nantinya menentukan bagaimana tingkatan pembentukan stereotip seseorang. Oleh karena itu, mengingat pentingnya dalam memahami bagaimana tingkatan tersebut membentuk stereotip dan bagaimana peran tingkatan pembentukan stereotip

---

<sup>21</sup> Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 177-178

dalam diri seorang individu, maka di bawah ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai hal tersebut.

Stereotip adalah sebuah keyakinan positif/negative yang dipegang terhadap suatu kelompok social tertentu.<sup>22</sup>

Orang yang memiliki kebutuhan berpikir (*need for cognition*) yang rendah lebih sering berpikir menggunakan stereotip. Stereotip tidak selalu bersifat negatif. Namun, stereotip akan selalu negatif jika dipengaruhi prasangka.

Prasangka adalah suatu sikap kaku terhadap suatu kelompok orang, berdasarkan keyakinan atau prakonsepsi yang salah.<sup>23</sup>

Prasangka terbentuk karena pikiran dan perasaan buruk terhadap kelompok tertentu akibat pengaruh dari lingkungan atau pengalaman buruk terhadap seseorang pada suatu kelompok. Misalnya, karena beredar anggapan bahwa "orang padang itu pelit", maka seseorang dapat berprasangka bahwa semua orang padang merupakan orang pelit, sehingga membenci seluruh orang padang. Contoh lain, hanya karena satu orang padang tidak meminjami kita uang pada saat tertentu, kita langsung beranggapan bahwa seluruh orang padang itu pelit (padahal bukan karena orang padang itu benar-benar pelit, tetapi memang tidak memiliki uang atau sedang memiliki kebutuhan yang sangat mendesak.

---

<sup>22</sup> <https://www.kompasiana.com/evanurkholifah/5c6b704c12ae9417350e6af5/apa-itu-stereotip-bagaimana-contoh-konkritnya>, diakses pada tanggal 01 Juli 2020

<sup>23</sup> Daryanto, *Op.Cit.*, h. 247

Cara berpikir seperti itu sangatlah berbahaya karena pada kenyataannya, tidak semua orang pandang itu pelit. Sebagai warga negara Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, suku dan agama kita harus menjauhi prasangka dalam berpikir agar tidak memiliki rasa benci terhadap ras, suku, dan agama tertentu. Kuatnya prasangka dalam berpikir dapat mendorong seseorang melakukan diskriminasi. Sikap Diskriminasi adalah perilaku khusus yang buruk terhadap kelompok tertentu . Diskriminasi pada umumnya dilakukan akibat pengaruh dari prasangka.

Stereotip, prasangka, dan sikap diskriminasi harus di jauhi dari hati dan pikiran kita. Stereotip, prasangka, dan sikap diskriminasi tidak hanya kesesatan dalam berpikir, tetapi juga pemicu utama dalam perpecahan antar golongan.

Seperti stereotip terhadap muslimah bercadar di Indonesia muncul akibat pemberitaan negatif terhadap mereka, pemberitaan yang serampangan dan hanya menilai melalui informasi sedikit saja. Teroris memakai aksi kekerasan, mengaplikasikan bom, membunuh dan menculik. Padahal banyak perempuan bercadar bukan terorisme.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia, kita harus saling menyayangi dalam perbedaan dan berpegang teguh pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dengan selalu berfikir positif.

---

<sup>24</sup> <https://www.kompasiana.com/henrisatria/5d999634097f364afb323682/apa-bedanya-stereotip-prasangka-dan-diskriminasi?page=all>, diakses pada tanggal 17 April 2020

Secara umum terdapat 4 (empat) dimensi dari stereotip yakni arah (*direction*), intensitas, ketepatan dan isi khusus. Penjelasan mengenai keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Arah (*direction*), yakni menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negative. Misalnya: disenangi atau dibenci
- b. Intensitas, yaitu menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip
- c. Ketepatan, artinya ada stereotip yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, atau sebagian tidak benar. Lazimnya orang mengira bahwa stereotip selalu seluruhnya tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Namun demikian, banyak juga stereotip yang berkembang dari pentajaman dan generalisasi yang berlebihan mengenai fakta. Jadi stereotip dapat mengandung unsur kebenaran
- d. Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai kelompok orang tertentu dapat berbeda-beda. Disamping itu, isi stereotip juga dapat berubah dari waktu ke waktu.

Perbedaan antara stereotip dan prasangka adalah, stereotip merupakan suatu keyakinan, sementara prasangka merupakan sikap. Prasangka dapat mencakup gabungan yang menyeluruh dan saling berkaitan dari sejumlah keyakinan. Seperti

---

<sup>25</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), h. 246

halnya stereotip, prasangka juga bermacam-macam dilihat dari segi arah dan intensitasnya. Meskipun prasangka lazimnya lebih menekankan unsur negatif, namun prasangka juga dapat bersifat positif. Misalnya, sikap tidak suka terhadap kelompok orang, seringkali ada hubungannya dengan sikap menyukai terhadap sekelompok orang lain atau sebaliknya.

Terdapat lima macam manifestasi akibat dari prasangka yang realisasinya tergantung dari intensitasnya. Kelima macam manifestasi tersebut adalah :<sup>26</sup>

- a. Antilokusi, yakni berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang kelompok tertentu.
- b. Penghindaran diri, yakni menghindari diri dari setiap kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok orang yang tidak disukai.
- c. Diskriminasi, yakni membuat pembedaan-pembedaan melalui tindakan-tindakan aktif misalnya: tidak membolehkan orang-orang dari kelompok yang tidak disenangi bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu, atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu.
- d. Serangan fisik, merupakan bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi. Misalnya: pengusiran, pemukulan, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.

---

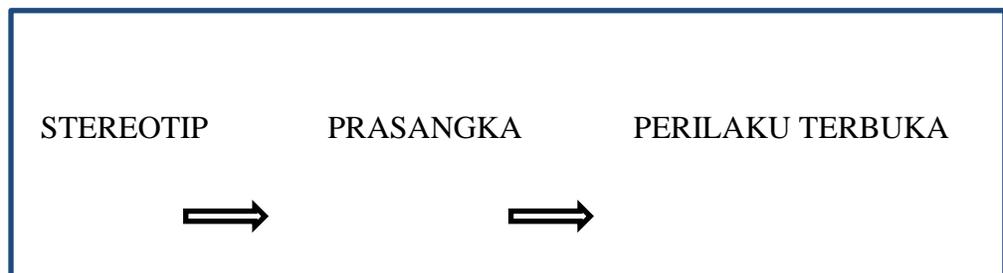
<sup>26</sup> Ibid, h.247

- e. Pemusnahan, merupakan bentuk manifestasi prasangka yang intensitasnya paling keras atau kuat. Misalnya: memberikan hukuman mati tanpa proses pengadilan, pembunuhan massal.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang searah diantara stereotip, prasangka dan perilaku terbuka. Stereotip akan menimbulkan prasangka, dan prasangka ini selanjutnya merupakan dasar atau pendorong dari terjadinya perilaku terbuka/ sikap. Ketiga hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Hubungan Stereotip, Prasangka dan Perilaku Terbuka**



## **B. Wanita Bercadar**

### **1. Sejarah Cadar**

Jika menelusuri asal-usul wanita memakai cadar, sepertinya agak kesulitan mendapatkan beberapa referensi valid dan benar yang mengungkap masa atau masyarakat pertama kali yang memakai cadar. Namun penulis berusaha untuk memberi pandangan dan mengarahkan kebeberapa tempat dan masa munculnya cadar di kalangan wanita.

Cadar adalah kain penutup kepala atau wajah (bagi perempuan). Niqab adalah istilah syar'i untuk cadar yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutupi bagian wajah.<sup>27</sup>

Umat Islam di luar daerah Arab mengenal cadar dari salah satu penafsiran ayat al-Quran di surat An-Nur dan surat Al-Ahzab yang diuraikan oleh sebagian sahabat Nabi, sehingga pembahasan cadar wanita dalam Islam masuk dalam salah satu pembahasan disiplin ilmu Islam, termasuk fikih dan sosial.

Akhir-akhir ini fenomena cadar semakin sering dibicarakan di berbagai pertemuan, media dan masyarakat, khususnya di daerah Arab. Umat Islam menganggap cadar berasal dari budaya masyarakat Arab yang akhirnya menjadi pembahasan dalam Islam. Asal-usul cadar semakin ditujukan ke bangsa Arab

---

<sup>27</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cadar>, diakses pada tanggal 24 Juni 2020

sebagai budaya mereka. Padahal bisa terjadi tradisi bercadar tidak berasal dari mereka.

Dalam penelitian M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka.<sup>28</sup>

Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtadha Muthahari, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutananya daripada yang diajarkan Islam.<sup>29</sup>

Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-

---

<sup>28</sup> Shihab, M. Q, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. (Jakarta: Lentera Hati. 2014), h. 48

<sup>29</sup> Muthahari, M, *Gaya Hidup Wanita Islam.*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 34

masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu lainnya untuk wanita. Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Walid II (125 H/747 M), di mana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus buat wanita di rumah-rumah.<sup>30</sup>

Sementara pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar di letakkan di kepala dan biasanya terulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka. Kaki dan tangan mereka dihiasi dengan gelang yang bergerincing ketika berjalan. Telapak tangan dan kaki mereka sering kali juga diwarnai dengan pacar. Alis mereka pun dicabut dan pipi mereka dimerahkan, tak ubahnya seperti wanita-wanita masa kini, walau cara mereka masih sangat tradisional. Mereka juga memberi perhatian terhadap rambut yang sering kali mereka sambung dengan guntingan rambut wanita lain, baru setelah

---

<sup>30</sup> Moh.Sudirman, Jurnal Syariah dan Hukum Universitas Negeri Makasar “*Cadar Bagi Wanita Muslimah : Sebuah Kajian Perspektif Sejarah*”, Vol.17 No.1 Tahun 2019, h.56

Islam datang, al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya.<sup>31</sup>

Perkembangan cadar di Indonesia berawal dari perkembangan busana muslim. Busana muslim saat ini menjadi gaya dan trend baru di Indonesia bahkan dunia dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya di antara pemakainya, tetapi juga sebagai sektor produksi. Jilbab merupakan busana muslim berupa kain yang menutupi tubuh wanita kecuali wajah dan tangan. Penggunaan jilbab di Indonesia lebih populer di kalangan santri madrasah dan pesantren. Pada tahun 1980-an penutup kepala (kerudung) hanya dipakai oleh wanita-wanita yang melakukan haji. Namun, pada awal rezim Orde Baru orang yang mengenakan jilbab dianggap fanatik dengan kesan negatif. Bahkan turun SK Dirjen Dikdasmen No. 100/C/Kep/D/1991, pelarangan mengenakan jilbab di sekolah umum. Dengan adanya larangan tersebut membuat citra jilbab tidak pernah masuk dalam hitungan dunia fashion dan menjadi pakaian yang terlihat kuno.

Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1990-an jilbab yang tadinya berkesan negatif perlahan mulai diterima oleh masyarakat luas. Trend hijab mulai dikenal sehingga hijab mulai masuk hitungan fashion. Trend kerudung pada era 1990-an didominasi dengan kerudung selendang dan kerudung segi empat. Pada tahun 2000-an masyarakat telah mengenal jilbab model ikat ke belakang, saat itu

---

<sup>31</sup> Shihab, *Op.Cit*, h. 48

artis Inneke Koesharawaty yang memperkenalkan model jilbab ini. Hingga tahun 2010 perkembangan kerudung berubah penyebutan menjadi istilah hijab, dan trend ini tidak terlepas dari sosok Dian Pelangi. Ia mampu merevolusi citra hijab yang sebelumnya kuno, menjadi *trendy* dan *fashionable*.<sup>32</sup>

Memasuki tahun 2016 seiring dengan era teknologi yang terus berkembang, pesan-pesan dakwah mulai disebarkan melalui media sosial, sehingga dakwah tersebut banyak mempengaruhi sebagian wanita muslimah dalam memahami kriteria aurat yang sesuai di dalam Al-Qur`an, selanjutnya muncullah istilah hijab syar`i atau jilbab lebar. Model jilbab ini dianggap sesuai dengan syari`ah Islam karena bentuknya lebih panjang sampai menutup pinggul.

Memasuki akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017, trend hijab syar`i telah berkembang dengan pesat dengan penggunaan cadar atau penutup wajah. Trend cadar ini pertama kali diperkenalkan dalam dunia fashion oleh Diana Nurliana. Ia satu-satunya desainer yang menggunakan niqab, yang berhasil menggelar pagelaran busana dengan model-model yang memakai cadar pada ajang Jakarta Fashion Week 2016. Dari perkembangan trend inilah telah mempengaruhi beberapa wanita muslimah di Indonesia dalam menggunakan cadar dan busana muslimah lainnya.

---

<sup>32</sup> Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, diakses dari, <http://ejournal.undip.ac.id/>, pada tanggal 17 Juni 2020

## 2. Pengertian Cadar

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya khidr, tsiqab, sinonim dengan burqu'.<sup>33</sup> Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah an niqab/ cadar.<sup>34</sup>

Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan An-Niqab, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata. Dinamakan penutup wajah ( An-Niqab) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan cadar adalah penutup wajah yang dipakai oleh sebagian wanita muslim yang hanya menampakkan lingkaran kedua matanya. Cadar adalah kain penutup kepala yang diletakkan oleh para perempuan pada ujung hidungnya dan menutup wajah dengannya.

---

<sup>33</sup> Mulhandy Ibn Haj dkk, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: Semesta, 2006), h. 6

<sup>34</sup> Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, dalam Jurnal Psikologi “*Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar*”, Vol.6 No.11, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), h. 104

<sup>35</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), h. 43.

### 3. Hukum Memakai Cadar

#### a. Menurut Mahzab Hanafi

Dalam kitab *al-Ikhtiyar*, salah satu kitab Mazhab Hanafi, disebutkan: Tidak diperbolehkan melihat wanita lain kecuali wajah dan telapak tangannya, jika tidak dikhawatirkan timbul syahwat. Dan diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa beliau menambahkan dengan kaki, karena pada yang demikian itu ada kedaruratan untuk mengambil dan memberi serta untuk mengenal wajahnya ketika bermuamalah dengan orang lain, untuk menegakkan kehidupan dan kebutuhannya, karena tidak adanya orang yang melaksanakan sebab-sebab penghidupannya. Beliau berkata: Sebagai dasarnya ialah firman Allah SWT dalam QS An-Nur ayat 30-31

Para sahabat pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah celak dan cincin, yaitu tempatnya (bagian tubuh yang ditempati celak dan cincin). Hal ini sebagaimana telah di jelaskan bahwa celak, cincin, dan macammacam perhiasan itu halal dilihat oleh kerabat maupun orang lain Maka yang dimaksud disini ialah “tempat perhiasan itu,” dengan jalan membuang *mudhaf* dan menempatkan *mudhaf ilaih* pada tempatnya.

Beliau berkata, adapun kaki, maka diriwayatkan bahwa ia bukanlah aurat secara mutlak, karena bagian ini diperlukan untuk berjalan sehingga akan tampak. Selain itu, kemungkinan dapat timbulnya syahwat karena melihat

muka dan tangan itu lebih besar, maka halalnya melihat kaki adalah lebih utama.<sup>36</sup>

b. Menurut Mahzab Maliki

Dalam *syarah shaghir* (penjelasan ringkas) karya ad-Dardir yang berjudul *Aqrabul Masalik ilaa Malik*, disebutkan: "Aurat wanita merdeka di hadapan laki-laki asing, (yang bukan mahramnya), ialah seluruh tubuhnya selain wajah dan telapak tangan. Adapun selain itu bukanlah aurat."

Ash-Shawi mengomentari pendapat tersebut dalam *Hasyiyah-nya*, katanya, "Maksudnya, boleh melihatnya, baik bagian luar maupun bagian dalam (tangan itu), tanpa maksud berlezat-lezat dan merasakannya, dan jika tidak demikian maka hukumnya haram." Beliau berkata, "Apakah pada waktu itu wajib menutup wajah dan kedua tangannya?" Itulah pendapat Ibnu Marzuq yang mengatakan bahwa ini merupakan mazhab (Maliki) yang masyhur. Apakah wanita tidak wajib menutup wajah dan tangannya hanya si laki-laki yang harus menundukkan pandangannya? Ini adalah pendapat yang dinukil oleh al-Mawaq dari 'Iyadh. Sedangkan *Zurruq* merinci dalam *Syarah al-Waghlisiyah* antara wanita yang cantik dan yang tidak, yang cantik wajib menutupnya, sedangkan yang tidak cantik hanya mustahab.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah* (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa-fatwa Kontemporer jilid 2), h. 433

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 434

c. Menurut Mahzab Syafi'i

Asy-Syirazi, salah seorang ulama Syafi'iyah, pengarang kitab *al-Muhadzdzab* mengatakan: "Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan-Imam Nawawi berkata: hingga pergelangan tangan- berdasarkan firman Allah "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak daripadanya." Ibnu Abbas berkata, "Wajah dan kedua telapak tangannya."

Disamping itu, karena Nabi saw. "melarang wanita yang sedang ihram mengenakan kaos tangan dan cadar." Seandainya wajah dan telapak tangan itu aurat, nescaya beliau tidak akan mengharamkan menutupnya. Selain itu juga karena dorongan kebutuhan untuk menampakkan wajah pada waktu jual beli, serta perlu menampakkan tangan untuk mengambil dan memberikan sesuatu, karena itu (wajah dan tangan) ini tidak dianggap aurat.

Imam Nawawi menambahkan dalam syarahnya *al-Muhadzdzab*, yaitu *alMajmu'*, "Diantara ulama Syafi'iyah ada yang mengemukakan suatu pendapat bahwa telapak kaki bukanlah aurat. Al-Muzani berkata, "Telapak kaki itu bukan aurat.' Dan pendapat mazhab adalah yang pertama."

d. Menurut Mahzab Hambali

Dalam mazhab Hambali kita dapati Ibnu Qudamah mengatakan dalam kitabnya *al-Mughni* sebagai berikut: Tidak diperselisihkan dalam mazhab

tentang bolehnya wanita membuka wajahnya dalam shalat, dan dia tidak boleh membuka selain wajah dan telapak tangannya. Sedangkan mengenai telapak tangan ini ada dua riwayat.

Para ahli ilmu berbeda pendapat, tetapi kebanyakan mereka sepakat bahwa ia boleh melakukan shalat dengan wajah terbuka. Dan mereka juga sepakat bahwa wanita merdeka itu harus mengenakan tutup kepalanya jika melakukan shalat, dan jika ia melakukan shalat dalam keadaan seluruh kepalanya terbuka, maka ia wajib mengulangmya. Imam Abu Hanifah berkata, "Kaki itu bukan aurat, karena kedua kaki itu memang biasanya tampak. Karena itu, ia seperti wajah."

Imam Malik, al-Auza'i, dan Imam Syafi'i berkata, "Seluruh tubuh wanita itu adalah aurat kecuali muka dan tangannya, dan selain itu wajib ditutup pada waktu shalat, karena dalam menafsirkan ayat ,dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak daripadanya," Ibnu Abbas berkata, 'Yaitu wajah dan telapak tangan."

Selain itu, karena Nabi saw. melarang wanita berihram memakai kaus tangan dan cadar. Andaikata wajah dan tangan itu aurat nescaya beliau tidak akan mengharamkan menutupnya. Selain itu, karena diperlukan membuka

wajah dalam urusan jual beli, begitu juga kedua tangan untuk mengambil (memegang) dan memberikan sesuatu.<sup>38</sup>

Sebagian sahabat berkata, "Wanita itu seluruhnya adalah aurat, karena diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa wanita itu aurat." Diriwayatkan oleh Tirmidzi beliau memberinya rukhsah (keringanan) untuk membuka wajah dan tangannya karena jika ditutup akan menimbulkan kesulitan. Dan diperbolehkan melihatnya pada waktu meminang karena wajah itu merupakan pusat kecantikan. Dan ini adalah pendapat Abu Bakar al-Harits bin Hisyam, beliau berkata, "Wanita itu seluruhnya adalah aurat hingga kukunya."

Berdasarkan uraian dan penjelasan jumbuh imam mazhab di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memakai cada (*niqab*) dalam pandangan imam mazhab adalah tidak wajib. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memakai cadar merupakan ekspresi akhlaq yang mulia dan menjadi sunnah, karena setidaknya hal itu dapat mencegah hal-hal yang menjadi potensi kemungkaran dan maksiat. Bahkan menjadi wajib kalau diduga kuat (*dhan*) seandainya membuka wajah akan mendatangkan pandangan haram laki-laki kepadanya.

Tinjauan dalil yang menguatkan pendapat jumbuh, keputusan hukum ja'iz sangat tepat, sebab jika adanya cadar harus dilakukan wanita karena bisa menimbulkan fitnah dan syahwat, laki-lakipun juga mempunyai hukum yang

---

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 436

sama, yaitu harus menjaga dirinya dari maksiat dan hawa nafsu dengan segala cara. Menurut penulis, hukum cadar tergantung situasi dan kondisi. Jika sekiranya tanpa cadar wanita bisa menimbulkan fitnah yang tidak mudah teratasi, maka ia harus menggunakan cadar. Namun jika tidak, maka hukum cadar kembali kepada hukum yang telah disepakati jumbuh, yaitu ja'iz atau mubah.

#### 4. Fungsi dan Tujuan Cadar

Sebagian besar ilmuan islam bersetuju bahwa wanita tidak wajib memakai cadar (niqab), tetapi mereka bersetuju memakai cadar adalah suatu amalan baik dan terpuji. Ia dapat mengelakkan daripada perkara-perkara yang tidak baik. Pandangan ini sesuai dengan pandangan syeikh Albani yang mengatakan “ mereka yang menutup wajah bermakna melakukan sesuatu yang baik, dan mereka yang tidak menutup wajah juga tidak berdosa.”Adapun fungsi memakai cadar adalah seperti berikut:<sup>39</sup>

- a. Sebagai penghalang antara wanita dengan amalan yang tidak baik. Orang yang memakai cadar akan lebih mudah menjaga dirinya daripada perkara yang tidak baik, dan lebih selamat daripada amalan buruk.

---

<sup>39</sup> Faisal Abdurrahman, *25 Soal Jawab Martabat Wanita Dalam Islam* (Selangor: Mustread Sdn Bhd, 2013), h. 61-62

- b. Wanita yang memakai cadar akan dikenali sebagai wanita yang baik sehingga selamat daripada gangguan yang boleh mencemarkan maruahnyanya.
- c. Cadar menjadi peringatan bagi wanita untuk menjadi wanita tersebut lebih baik dan menjaga tingkah lakunya.
- d. Sebagian wanita memakai cadar karena ingin mengikut amalan isteri-isteri Rasulullah S.A.W. dan bukti kecintaannya kepada isteri Rasulullah S.A.W.
- e. Sebagian wanita memakai cadar karena dapat menghalang lelaki daripada tergoda dengan kecantikannya. Ini karena lelaki mudah tertarik kepada wanita yang cantik.

Sedangkan tujuan seseorang memakai cadar adalah :

- a. Terhindar dari fitnah, yaitu wanita-wanita yang selalu mencantikkan dirinya dengan hiasan dan solekan, sementara membiarkan kepala dan wajahnya terbuka untuk dipandang dan dinikmati orang lain, sesungguhnya ia telah menggali lubang kecelakaan bagi dirinya sendiri. Tentu saja hal ini merupakan sebuah kejahatan dan kehancuran.
- b. Terhindar dari Hilangnya rasa malu daripada diri wanita, padahal rasa malu itu sebahagian daripada pokok-pokok keimanan dan bergesernya naluri kewanitaan. Wanita merupakan lambang rasa malu bagi masyarakat manusia, lebih-lebih lagi para gadis atau dara yang sentiasa menjaga kehormatannya dengan mengurung diri di rumahnya seperti gadis-gadis dibawah jagaan ketat.

Bergesernya nilai rasa malu daripada diri wanita daripada membawa petanda berkurangnya iman di dada dan keluarnya wanita daripada naluri kewanitaan asli.

- c. Terhindar dari Timbulnya fitnah dikalangan lelaki kerana perbuatan wanita, terutamanya apabila wanita itu mempunyai paras rupa yang cantik yang membuat lelaki tergoda. Berapa banyak perkelahian dan pertumpahan darah di kalangan pemuda kerana seorang gadis cantik yang tidak pandai memelihara kemuliaan dan kehormatannya sendiri.
- d. Terhindar dari Pergaulan dan percampuran antara wanita dan lelaki. Sesungguhnya wanita apabila memandang dirinya sama dengan lelaki dalam hal kebebasan membuka wajah dan berjalan-jalan ke sana ke mari automatik akan berlakulah kemerosotan rasa malu pada diri perempuan kerana seringnya berjumpa dengan lelaki tanpa tabir dan hijab.<sup>40</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan cadar adalah untuk mengelakkan wanita-wanita muslim daripada perkara-perkara yang tidak baik, seperti menjaga harga dirinya. Sedangkan tujuan dari pemakaian cadar adalah untuk terhindar dari timbulnya fitnah, terhindar hilangnya rasa malu dalam diri

---

<sup>40</sup> Abdullah Bin Jarullah, *Wanita Wajib Berpurdah Muka & Tangan Wanita Adalah Aurat di Hadapan Lelaki Ajnabi*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Pustaka Syuhada, 2003), h. 28-30

wanita, dan terhindar dari Pergaulan dan percampuran bebas antara wanita dan lelaki yang bukan mahram.

### **C. Teori Interaksi Simbolik**

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya,

melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.<sup>41</sup>

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>42</sup>

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:<sup>43</sup>

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik,

---

<sup>41</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 68–70

<sup>42</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.14

<sup>43</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 199

tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu ) namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.<sup>44</sup> Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut.

- a. *Mind* (pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna social yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Ada beberapa hal yang menyangkut dengan *mind* (pikiran) adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Bahasa (*language*)

---

<sup>44</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 136

<sup>45</sup> Richard West dan Lyan H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisa Data dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.104-105

Bahasa adalah sebuah system verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama. Bahasa tergantung pada apa yang disebut Mead sebagai symbol signifikan atau symbol yang meemunculkan makna yang sama bagi banyak orang.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran dan ini membuat kita mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi diluar diri kita. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang meninternalisasi masyarakat.

## 2) Pemikiran (*thought*)

Terkait erat dengan konsep pikiran adalah pemikiran yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan social dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya.

## 3) Pengambilan Pesan (*role taking*)

Menurut Mead, salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan pesan atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari

orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seorang menghentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkan dari perspektif orang lain.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.<sup>46</sup>

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan

---

<sup>46</sup> Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 124

isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.<sup>47</sup>

b. *Self (Diri)*

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat.<sup>48</sup>

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif orang lain. Dari sini Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari instropeksi atau pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus. Maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis Charles Cooley, Mead menyebut ada beberapa hal dalam diri yaitu:<sup>49</sup>

1) Cermin diri (*looking glass self*)

Bagi Mead cermin diri itu kemampuan kita untuk melihat diri kita dalam pantulan dari pandangan orang lain. Pemikiran Mead mengenai

---

<sup>47</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 223

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 295

<sup>49</sup> Richard West dan Lyan H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisa Data dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.106

cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku.

2) Efek Pymalion (*Pygmalion effect*)

Dalam hal ini merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

3) *I dan Me*

Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui baha orang yang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai *I* dan objek, atau dirinya yang mengamati adalah *Me*. *I* bersifat spontan, implusif, dan kreatif. Sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara social. *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara *Me* mungkin lebih berhati-hati melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang *menggambarkan* konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi social bebeda.<sup>50</sup>

c. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks social yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan social yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa penganak perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lain. Ada beberapa bagian penting yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

1) Orang lain secara khusus (*particular others*)

---

<sup>50</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 79–80

<sup>51</sup> West, *Op.Cit.*, h. 107-108

Merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman dan kolega di tempat kerja atau supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan social dan rasa mengenal diri.

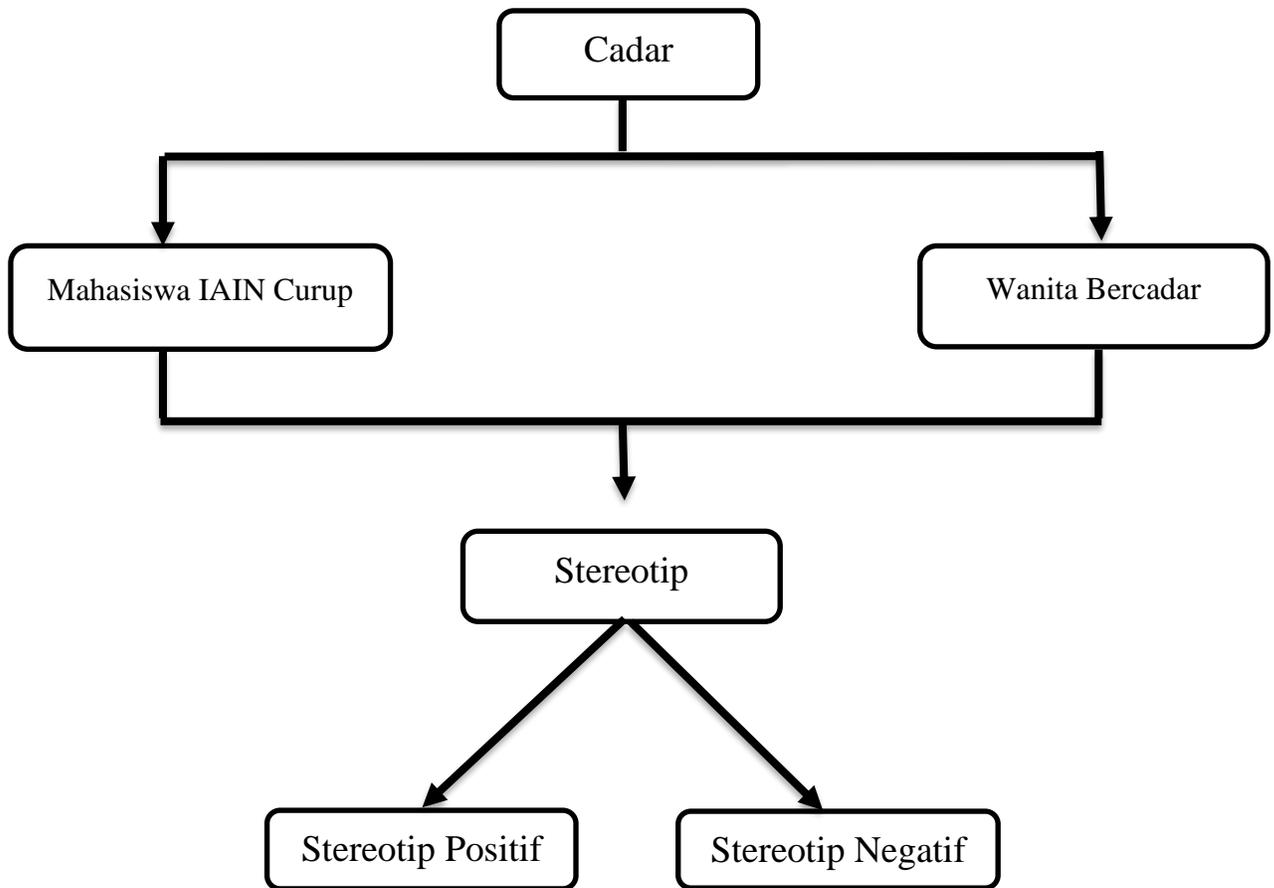
2) Orang lain secara umum (*generalized other*)

Merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok social atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas.

Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang

sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.<sup>52</sup>

#### D. Kerangka Berfikir



---

<sup>52</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010). 287–288

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.<sup>53</sup>

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Fenomenologi juga merupakan suatu objek ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomenologi bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan suatu objek.<sup>54</sup>

Pada studi fenomenologi ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari

---

<sup>53</sup> Agus Salim. Ms. *Teori dan Penelitian Paradigma*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.167

<sup>54</sup> Engkus Kuswanto, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.1

pengalaman sadar seseorang. Pendekatan ini merupakan suatu langkah maju terhadap aliran yang menganggap bahwa suatu realitas terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia.<sup>55</sup>

Pendekatan kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Pendekatan kualitatif harus bersifat “*perspektif emik*” artinya memperoleh data bukan “sebagai seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti (perspektif etik), tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan data.

Fenomenologi menawarkan model pertanyaan yang deskriptif, reflektif, interpretatif untuk memperoleh esensi pengalaman. Deskriptif dari fenomenologi berdasarkan Husserl dan Hedegger yang menyatakan bahwa struktur dasar dari dunia kehidupan tertuju pada pengalaman (*lived experience*) pengalaman dianggap sebagai persepsi individu terhadap kehadirannya didunia.<sup>56</sup>

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo. *Teori komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 290

<sup>56</sup> Donny Gahril Anwar. *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), h. 42

<sup>57</sup> J W Creswell, *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach*, (London: Sage, 1994), h.

Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal. Penelitian menggunakan metode penelitian yaitu melalui wawancara.

## **B. Subjek dan Informan**

### **1. Subjek**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah benda, hal, orang, tempat, data.<sup>58</sup>.

Subjek adalah “sebagian atau objek yang akan diteliti”. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa subjek adalah sebagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap untuk mewakili yang diteliti. Karena penelitian ini untuk mendapat gambaran tentang stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar. Maka subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa IAIN Curup yang tercatat masih aktif kuliah di IAIN Curup angkatan 2016 hingga angkatan 2018.

### **2. Informan**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan yaitu mahasiswa IAIN Curup. Apabila data belum jelas atau membutuhkan kejelasan

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 12

yang lebih rinci dan lebih akurat, maka peneliti akan mengulang kembali untuk memperoleh kembali kejelasan tentang informan yang didapat.<sup>59</sup>

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipancing oleh pihak peneliti.<sup>60</sup> Teknik pengambilan informan dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*.

Menurut pendapat Sugiyono, *Purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.<sup>61</sup>

*Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel secara acak dan sampel dipilih secara sengaja. Selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap selesai. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini jumlah informan bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak, terutama tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan, dan kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Prilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 98

<sup>60</sup> Saiffaudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 145

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 218

<sup>62</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.

Penentuan informan dalam penelitian fenomenologi bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikannya pengalaman hidupnya. Sedangkan lokasi penelitian bisa di suatu tempat tertentu atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan. Masalah jumlah bukanlah hal yang utama walaupun Creswell mengatakan bahwa jumlah informan cukup sebanyak 10 orang yang paling penting adalah terjadinya kejenuhan data (redundansi data).

Selain itu juga informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka informan yang akan dipilih ditentukan berapa jumlah informannya, oleh sebab itu diharapkan informan yang benar-benar dianggap mampu untuk memberikan informasi mengenai stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar.

Untuk kriteria yang digunakan dalam menentukan informan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bersedia di wawancarai secara sukarela dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti
2. Bersikap kooperatif dan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan secara terbuka.
3. Mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya

4. Mereka tercatat sebagai mahasiswi aktif di IAIN Curup angkatan 2016 sampai 2018.

### C. Sumber Data

#### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data menjelaskan tentang dari mana diperolehnya data yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>63</sup>

##### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.<sup>64</sup> Data primer yang diperoleh penulis merupakan hasil dari wawancara yang berupa keterangan-keterangan dari mahasiswa IAIN Curup.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 11

<sup>64</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 42

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.

Data sekunder dapat diperoleh dari pihak lain yang bersifat saling melengkapi dan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>65</sup>

Dalam data sekunder ini penulis mendapatkan data sekunder berupa buku, skripsi, dan jurnal yang membahas mengenai stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yang peneliti lakukan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya pengalaman subjek, makna-makna dari pengalaman subjek. Informasi dari subjek dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari peneliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting.

Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang

---

<sup>65</sup> Wahyu Puhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 79

biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris).<sup>66</sup>

Pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Pada dasarnya, data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui triangulasi (*multi-method*). Data primer diperoleh dengan pengamatan dan wawancara (*interview*). Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Sementara, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kategori data kesan atau pandangan.<sup>67</sup>

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam jumlah dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi informasi dalam wawancara yaitu, pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Jenis wawancara ini melibatkan satu proses

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 34

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan atau orang yang diwawancarai. Tujuan wawancara mendalam bukanlah hanya dilakukan untuk menguji hipotesis, tetapi minat untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka dapatkan dari pengalaman itu.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data mengenai; 1) pengalaman mahasiswa IAIN Curup pertama kali melihat dan berkomunikasi dengan wanita bercadar dan 2) makna apa yang didapat atas pengalaman berkomunikasi dengan wanita bercadar

Sebagai pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, video call dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

## 2. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>68</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data dokumentatif berupa laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya yang relevan.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 158

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell adalah sebagai berikut: <sup>69</sup>

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pengelompokan data ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan tekstual (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contoh secara seksama.
4. Merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

---

<sup>69</sup> Engkus Kuswanto, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 72

5. Mengkonstruksikan seluruh penjelesannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
6. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian tulis deskripsi gabungannya. Dari deskripsi tekstural-struktural individu, berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural individual menjadi deskripsi yang universal dari pengalaman, yang mewakili kelompok (responden) secara keseluruhan.

Dalam melakukan proses analisis data, Menurut Moustakas sebagaimana dikutip dari buku karya Engkus Kuswanto terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan saat proses analisis data, yaitu:<sup>70</sup>

a) Horizontalisasi

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan pengalaman individu. Pengalaman individu yang dideskripsikan tidak hanya meliputi pengalaman dari para informan tetapi juga pengalaman dari diri peneliti sendiri. Deskripsi dari pengalaman peneliti akan dijelaskan dalam refleksi

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 137

peneliti. Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan transkrip wawancara. Transkrip/pedoman wawancara dilakukan untuk dapat memperoleh data yang lebih tekstural. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman/pengalaman yang dialami oleh informan kunci maupun informan pendukung.

b) Deskripsi Tekstural

Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada pengalaman apa yang didapatkan oleh informan pendukung. Proses deskripsi tekstural yaitu dengan cara peneliti menceritakan pengalaman-pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi sikap yang ditunjukkan mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar.

c) Deskripsi Struktural

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman multikultural yang di miliki atau diperoleh wanita bercadar. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat perdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana proses komunikasi wanita bercadar untuk menghilangkan stereotip negative di kalangan mahasiswa IAIN Curup.

d) Gambaran Makna akan Fenomena

Pada tahap terakhir ini merupakan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang informan kunci dapatkan ketika berkomunikasi dengan wanita bercadar dan sikap apa yang mereka tunjukkan serta bagaimana pengalaman informan pendukung mengalami proses komunikasi fenomena tersebut sehingga lahirlah makna interaksi simbolik diantara keduanya.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data atau kredibilitas data adalah upaya meningkatkan derajat kebenaran data dengan memastikan data itu absah dan berkualitas. Ada berbagai teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini, terdapat empat kriteria *trustworthiness*, yakni *credibility*, *dependibility*, *transferability*, dan *confirmability*.<sup>71</sup>

Pertama, yaitu *credibility*. *Credibility* adalah cara yang dilakukan cara yang dilakukan yaitu melalui triangulasi data. Triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap berbagai sumber dengan berbagai waktu dan berbagai cara. Menurut Denzin teknik triangulasi dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan teori. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek kembali dan

---

<sup>71</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 261

membandingkan drajat kepercayaan dari informasi yang di dapat pada waktu yang berbeda dan alat yang berbeda.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan mencross checkkan data dengan jurnal peneliti (sumber data sekunder). Cara peneliti melakukan triangulasi data, berdasarkan Moleong menjelaskan triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan mengadakan *member check*. Peneliti melakukan pengecekan data wawancara dengan informan kunci tentang pengalaman mahasiswa pertama kali berkomunikasi dengan wanita bercadar dan sikap yang ditunjukkannya. Dalam penelitian ini proses *member check* dilakukan dengan cara melihat hasil wawancara dengan informan dan mengecek apakah hasil transkrip/pedoman sesuai dengan yang dikatakan oleh peneliti atau tidak.

Kedua yaitu *dependability*. *Dependability* merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek keseluruhan proses penelitian. Proses pengecekan dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing. Pengecekan dilakukan melalui diskusi tentang proses penyusunan penelitian ini, mulai dari pemilihan judul, fokus masalah, dan terkait proses penelitian. Proses penelitian meliputi cara memilih partisipan, pengambilan data dan juga proses analisa data. Kegiatan ini juga merupakan bentuk konsultasi antara peneliti dan pembimbing skripsi.

Ketiga yaitu *transferability* merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat laporan penelitian. Cara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat laporan penelitian dengan jelas, terperinci, dan sistematis. Peneliti juga

menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif. Yaitu peneliti menjelaskan secara detail melalui kata-kata yang terstruktur dan penuh dengan makna konseptual.

Kriteria yang keempat yaitu *confirmability*. *Confirmability* yaitu berisi tentang kualitas hasil penelitian. Penelitian dapat dinyatakan berkualitas jika penelitian tersebut tidak hanya menceritakan hal-hal yang *fiktif* tetapi penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan keadaan yang nyata ada di lapangan. Proses penyusunan laporan penelitian ini dapat dicek mulai dari peneliti mengurus surat izin penelitian. Proses pengecekan kualitas data penelitian ini juga dapat dilihat dari hasil transkrip/pedoman wawancara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Wilayah Setting Penelitian**

##### **1. Sejarah IAIN Curup**

IAIN Curup lahir melalui sejarah yang cukup panjang. Mulanya adalah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Curup yang berstatus sebagai fakultas jauh dari IAIN Raden Fatah Palembang atau dengan kata lain IAIN Raden Fatah cabang Palembang di Curup. Sementara itu IAIN Raden Fatah Palembang sendiri merupakan cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gagasan pendirian Fakultas Syari'ah ini diawali dengan pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Cabang Curup tanggal 21 Oktober 1962. Susunan kepanitiaan tersebut terdiri atas pelindung, penasehat, ketua I, ketua II, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, pembantu, dan seksi-seksi. Pendirian fakultas ini antara lain memperoleh support dari Prof. Dr. MR. Hazairin; HM. Husein, Gubernur Sumatera Selatan; Prof. Dr. Ibrahim Husein; dan lain sebagainya.

Pasca dibentuknya Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Cabang Curup, maka segera disusul dengan didirikannya Yayasan Taqwa Palembang Cabang Curup. Gagasan pendirian fakultas Syari'ah ini memperoleh sambutan hangat dan semangat dari seluruh lapisan masyarakat Curup. Dengan

dukungan banyak pihak, pada tahun 1963 tekad bulat Yayasan Taqwa Palembang Cabang Curup mendirikan Fakultas Syari'ah dengan menyangand status swasta. Fakultas Syari'ah yang baru lahir ini dipimpin oleh Drs. A. Zaidan Djauhari sebagai Dekan dan Drs. Djam'an Nur sebagai Wakil Dekan.

Hampir bersamaan dengan perubahan status IAIN Raden Fatah Palembang dari cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi IAIN yang berdiri sendiri, Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Curup juga diganti menjadi Fakultas Ushuluddin, bersamaan dengan itu pula berdiri Fakultas Syari'ah IAIN raden Fatah di Bengkulu. Pada tahun 1964 dengan datangnya Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 86 Tahun 1964, Fakultas Ushuluddin yang semula berstatus swasta berubah menjadi Negeri. Unsur pimpinan saat itu adalah KH. Amin Addary sebagai Dekan, Drs. Djam'an Nur sebagai Wakil Dekan I dan III, M. Yusuf Rachim, SH. sebagai Wakil Dekan II dan IV. SK perubahan status dari swasta menjadi negeri di atas disusul dengan penerbitan Surat Keputusan Menteri Agama No. 87 Tahun 1964 yang menyatakan bahwa Fakultas Ushuluddin Raden Fatah Curup merupakan bagian tidak terpisahkan dari IAIN (Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyah) Raden Fatah yang berkedudukan di Ibukota Propinsi Sumatera Selatan, yaitu Palembang.

Eksistensi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup memberikan makna berarti bagi perkembangan peradaban Islam di Kabupaten Rejang Lebong,

terutama bagi pembangunan bidang keagamaan. Fakultas Ushuluddin ini juga memperoleh apresiasi dan dukungan menggembirakan dari pemerintah daerah Rejang Lebong. Salah satu bukti kongkrit perhatian Pemda terhadap fakultas ini adalah bantuan yang diberikan oleh Bupati Rejang Lebong Syarifuddin Abdullah pada tahun 1964, yaitu berupa Mobil Jeep Land Rover, uang rutin setiap bulan Rp. 10.000, bensin premium 15 liter setiap hari, mesin ketik dan seperangkat perabotan tamu dan pimpinan.

Nampaknya bantuan tersebut tidak hanya berlaku semasa Bupati Syarifuddin Abdullah saja. Ketika tahun 1967 jabatan Bupati di tangan Drs. Mahally, Fakultas Ushuluddin tidak hanya memperoleh bantuan rutin berupa uang dan bensin, tetapi juga sebidang tanah seluas hampir 2 hektar di Dusun Curup untuk pembangunan gedung baru yang lebih memadai.

Dalam perjalanan sejarahnya, gedung perkuliahan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup mengalami beberapa kali perpindahan. Pada tahun 1963 hingga 1964 menempati gedung sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Curup yang berlokasi di Talang Rimbo Curup (Sekarang MAN Curup). Dari tahun 1965 hingga 1968 menggunakan bangunan gedung yang saat ini menjadi lokasi Rumah Sakit Umum Daerah Curup di jalan Dwi Tunggal. Tahun 1969 hingga tahun 1981 menempati gedung Yayasan Rejang Setia bekas sekolah Belanda (HIS) di Jalan Setia Negara (yang Sekarang Gedung Pascasarjana IAIN Curup).

Sejak tahun 1982 Fakultas Ushuluddin bisa bernafas lega karena menempati bangunan sendiri bantuan pemerintah di Jl. Dr. AK. Gani Curup hingga sekarang.

Seiring dengan progresifitas dan dinamika zaman, maka banyak perubahan kebijakan atau lahirnya kebijakan-kebijakan baru di pusat pemerintahan yang berimbas ke daerah-daerah. Salah satu perubahan tersebut adalah dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Dengan lahirnya peraturan baru IAIN cabang diharuskan menjadi sekolah tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup sebagai cabang dari IAIN Raden Fatah Palembang secara otomatis juga berubah status dari IAIN menjadi STAIN Curup. Secara yuridis formal perubahan tersebut dituangkan dalam Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997.

STAIN Curup terus berkembang dengan penuh spirit dan self confidence yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Kabupaten Rejang Lebong. Segala upaya telah direncanakan, dirintis, dan diperjuangkan dengan penuh kesungguhan. Segala Upaya di lakukan, baik dalam pengembangan sarana dan prasarana untuk menuju tingkatan yang lebih baik lagi yaitu menyandang status IAIN. Dengan berbagai dukungan baik dari dalam Civitas Akademika maupun dari pihak Luar Civitas, akhirnya pada tanggal 05 April 2018 disahkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia yang ditandatangani oleh Presiden Republik

Indonesia Ir. H. Joko Widodo, Nomor 24 Tahun 2018 tentang “Institut Agama Islam Negeri Curup”. Dengan Peraturan Presiden ini didirikan Institut Agama Islam Negeri Curup sebagai perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup merupakan Perguruan Tinggi di lingkungan Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang agama, yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang agama.

Semoga perubahan STAIN Curup menjadi IAIN sebagai wahana untuk mengembangkan inovasi edukatif yang mendorong pembentukan karakter bangsa yang positif, dan menjadi inspirasi bagi masyarakat global untuk selalu menjunjung tinggi profesionalisme dan martabat. Selain itu, kampus ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas sesuai dengan kebutuhan, dan mempunyai wawasan kebangsaan yang kuat, mandiri, terbuka, unggul, dan progresif.

**Tabel 4.1**

**Dekan Fakultas Ushuluddin Iain Raden Fatah Curup Sebelum  
Menjadi STAIN Curup**

NO	NAMA	MENJABAT
1	KH. Amin Addary	TAHUN 1966 – 1980
2	Drs. Moh. Dachil	TAHUN 1980 – 1984
3	Drs. H. Ramli Isma'il Mahya	TAHUN 1984-1988
4	Drs. H. Eddy Su'ud Abd. Salam	TAHUN 1988 – 1998

**Tabel 4.2**

**Ketua STAIN Curup Sebelum Menjadi IAIN Curup**

NO	NAMA	MENJABAT
1	Drs. H. Eddy Su'ud Abd. Salam	TAHUN 1997 – 1998
2	Drs. Sukarman Syarnubi. M. Pd. I	TAHUN 1998 – 2004
3	Drs. H. Abd. Hamid As'ad, M. Pd. I	TAHUN 2004 – 2008
4	Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M. Ag	TAHUN 2008 – 2016
5	Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag. M. Pd.	TAHUN 2016 – 2018

**Tabel 4.3****Rektor IAIN Curup Dari Tahun 2018 Sampai Sekarang**

NO	NAMA	MENJABAT
1.	Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag. M. Pd.	TAHUN 2018 – 2022

## 2. Dasar Hukum dan Tujuan

Untuk memperjelas dan menegaskan status dirinya, IAIN Curup menjadikan Pancasila sebagai azas kelembagaannya. Adapun yang menjadi dasar operasional kegiatan pendidikan dan pengajaran di IAIN Curup adalah sebagai berikut:

- a. UUD 1945;
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- f. Peraturan Presiden Nomor 24 tahun 2018 tentang Perubahan Bentuk STAIN Curup menjadi IAIN Curup

- g. Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang KKNI
- h. Keputusan Menteri Agama RI No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam;
- i. Keputusan Menteri Agama RI tentang STATUTA IAIN Curup.
- j. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022,
- k. Keputusan Menteri Agama tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Curup;
- l. Permendikbud Nomor 44 Tahun 2018 tentang Standar Pendidikan Tinggi

### 3. Visi Misi

#### a. Visi

Visi IAIN Curup adalah menjadi lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang bermutu, religius, inovatif, dan kompetitif. Isi dari pernyataan di atas diuraikan sebagai berikut:

##### 1) *Bermutu*

IAIN Curup *concern* dan bertekad memproduksi, menghasilkan alumni yang bermutu dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja serta dapat diandalkan untuk kemajuan bangsa, agama dan negara. Dalam bidang penelitian, IAIN Curup bertekad untuk memproduksi karya akademik yang tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan

berbasis integratif, tetapi sekaligus menjadi *problem solver* terhadap permasalahan umat, dan bangsa.

2) *Religius*

IAIN Curup adalah Perguruan Tinggi Islam yang mendasarkan setiap proses tri-dharma Perguruan Tinggi pada nilai-nilai religiusitas, melalui integrasi moral akademik dan kesalehan sosial.

3) *Kompetitif*

IAIN Curup *concern* menjadi Perguruan Tinggi Islam yang memiliki daya saing secara personal, sosial, dan profesional dengan Perguruan Tinggi lain.

4) *Inovatif*.

IAIN Curup *concern* mengimplementasikan nilai-nilai inovasi dalam proses pengajaran, pembelajaran dan penelitian. Dengan demikian mampu menghasilkan karya-karya akademik yang mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan umat, bangsa dan negara

b. Misi

Adapun yang menjadi misi IAIN Curup adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu, religius, dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang inovatif dan kompetitif.

- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai bidang disiplin ilmu melalui penelitian kompetitif yang bermutu dan handal.
- 3) Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai proses pemantapan dan pemanfaatan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>72</sup>

## **B. Profil Informan**

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang terdiri dari berbagai mahasiswa program studi perbankan syariah 2 orang, Program Studi Pendidikan Agama Islam 2 orang, Program Studi Hukum Keluarga 1 orang, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1 orang, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 1 orang, Program Studi Tadris Matematika 1 orang, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam 1 orang dan Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam 1 orang. Mereka adalah mahasiswi aktif di IAIN Curup yang aktif dalam organisasi yang ada di kampus. Peneliti memilih 10 orang mahasiswa/I untuk mendapatkan informasi tentang data penelitian dan peneliti memilih 10 orang mahasiswa/i ini karena sudah memenuhi kriteria informan penelitian selain itu juga peneliti memilih informan pendukung yang terdiri atas wanita bercadar yang berjumlah 8 orang. Untuk informan

---

<sup>72</sup> Buku Pedoman Akademik dan Kode Akademik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup Tahun 2018

pendukung mereka tidak mau menyebutkan identitasnya, maka dari itu peneliti hanya mencantumkan inisial saja. Peneliti memilih wanita bercadar karena membutuhkan data penelitian mengenai pengalaman-pengalaman mereka menggunakan cadar.

Adapun nama-nama mahasiswa/I yang menjadi informan utama adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Nama-nama Informan Kunci**

No	Nama	Program Studi	Fakultas	Semester	Jabatan Organisasi	Alamat	Kode
1.	Yoga Pratama Putra	Perbankan Syariah	Syariah	8	Presiden Mahasiswa	Dusun Curup	IK1
2.	Ririn Eka Monica	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah	8	Ketua Senat Mahasiswa	Pasar De Curup	IK2
3.	Jimmy Arianto	Hukum Keluarga Islam	Syariah	4	Ketua Umum UKM Kerohanian	Curup	IK3

4.	Nando Caesar	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	6	Kabid Bidang Pendidikan dan Pelatihan Mapasta	Jalan Baru	IK4
5.	Ade Irawan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Tarbiyah	6	Wakil Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa	Curup	IK5
6.	Aji Saputra	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah	6	Anggota Lembaga Dakwah Kampus	Asrama IAIN Curup	IK6
7.	Aditya Tamsie	Perbankan Syariah	Syariah	8	Ketua Umum Fokes	Curup	IK7

8.	S Nudia Mastur	Manajemen Pendidikan Islam	Tarbiyah	8	Ketua Umum UKK User	Curup	IK8
9.	Puji Rahayu	Bimbingan Penyuluhan Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	6	Sekretaris HMF FUAD	Asrama IAIN Curup	IK9
10.	Annisa	Matematika	Tarbiyah	6	Kabid Divisi Keputrian LDK	Curup	IK10

**Tabel 4.5**  
**Nama-nama Informan Pendukung**

No	Nama	Kode
1.	VRR	IP1
2.	ROA	IP2
3.	SG	IP3
4.	NFN	IP4
5.	FR	IP5
6.	HNF	IP6
7.	TR	IP7
8.	RA	IP8

### C. Temuan-temuan Penelitian

#### 1. Stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa IAIN Curup peneliti mendapati bahwa terdapat Stereotip positif (baik), dan negatif (tidak baik) dari kalangan mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita yang bercadar.

Adapun stereotipnya adalah seperti yang diungkapkan oleh IK8 bahwa

“Pandangan saya terhadap wanita bercadar mereka itu sudah bagus, saya lebih suka yang seperti itu karena pada dasarnya mereka itu ingin lebih baik dari sebelumnya, bagi saya tidak ada yang salah dengan dengan wanita bercadar dan lebih menundukkan pandangan”

Hal senada disampaikan oleh IK5 bahwa

“Menurut saya sampai saat ini belum ada kejadian mahasiswi IAIN Curup yang bercadar mengalami atau menghadapi kasus problematika radikalisme jadi menurut saya tidak ada pengaruhnya, tidak ada dampak yang signifikan perubahan terhadap wanita bercadar artinya semua sama. Tetapi pandangan saya terhadap mereka saya tidak menutup diri berkomunikasi dengan mereka, saya bergaul dengan siapa saja. Saya hanya berwaspada saja.”

Berikutnya IK9 menyampaikan bahwa

“Banyak kita jumpai wanita bercadar dikalangan mahasiswi IAIN Curup yang tentunya banyak pula ragamnya. Ada yang benar-benar istiqomah dalam hal ini tetapi tidak sedikit pula yang memanfaatkan kondisi hijab yang menutupi seluruh badannya. Bahkan ada wanita yang bercadarakan tetapi tingkah lakunya tidak mencerminkan hijabnya. Untuk stereotip saya sendiri saya sungkan ya mbak. tapi kembali lagi kepada merekanya. Saya orangnya menyeimbangkan lawan bicara mbak. Mereka cuek ya saya cuek juga. Begitu juga sebaliknya”

Kemudian IK4 Menyampaikan bahwa

“Untuk orang yang bercadar terbesit difikiran takut dan risih dengan mereka, takut itu karena ada beberapa isu-isu yang berkembang di media massa bahwa ada beberapa kelompok yang mengatas-namakan cadar dengan hal-hal yang negative”

Sementara itu IK1 menuturkan bahwa

“Tanggapan saya sendiri baik sih. Sejatinya kita tidak mengintervensi keinginan orang lain untuk lebih baik karena menurut mereka itulah yang terbaik. Kalau saya sendiri menanggapi mereka mereka ada juga yang tidak mau memandang wajah lawan jenisnya, mungkin mereka lebih membatasi diri tapi kesannya mereka nggak serius akan tetapi komunikasinya tetap berjalan”.

Selanjutnya IK6 mengatakan bahwa

“Kalau dari segi penampilan ya bagus mbak, sangat syar’i. fashionnya keren dan secara islam bagus. Kami sebagai laki-laki itu ya lebih menundukkan pandangan terus jaga jarak dan kagum dengan mereka. Mereka juga mencoba menjaga agar semuanya terhindar dari fitnah. Kami sering merasa tidak percaya diri untuk mendekati dan menyapa mereka karena kan tahu sendiri orang yang bercadar itu menjaga jarak dengan kaum laki-laki ”

Kemudian hal serupa diungkapkan IK10 bahwa

“Pandangan saya ya biasa aja mbak karena dari pengalaman saya wanita yang bercadar itu tutur kata mereka lebih sopan dan mereka punya pilihan, niat mereka baik untuk bercadar dan tidak mau menebar fitnah”.

Ditambahkan oleh IK3 menyampaikan bahwa

“Wanita yang bercadar insyaallah dari pengalaman saya orang yang memakai cadar itu orang-orang yang memegang teguh ajaran dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Tapi untuk awalnya jujur saya saya biasa aja, malahan kagum karena saya beruntung bisa bertemu dengan orang-orang yang menjaga dirinya”

Kemudian IK2 mengungkapkan bahwa

“Wanita bercadar itu mereka yang lebih mengingatkan kepada hal-hal kebaikan, mereka pasti sudah memahami ajaran islam untuk lebih baik, mereka juga mengajak belajar bersama jika ada yang tidak kita ketahui. Orang yang bercadar tidak menutup dirinya untuk berkomunikasi. Mereka sama dengan orang lain”.

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dianalisa bahwa Stereotip mahasiswa/I IAIN Curup terhadap wanita bercadar adalah ada stereotip positif dan stereotip negatif. Stereotip positifnya yaitu penampilannya bagus, lebih menundukkan pandangan, istiqomah, fashionnya keren dan syar’i, sopan, terhindar fitnah, religius, kagum, tidak menutup diri dan tidak membedakan serta tidak mempermasalahkan pilihan mereka. Sedangkan stereotip negatifnya adalah adanya rasa takut, waspada, risih, tingkah laku tidak sesuai dengan cadarnya, menjaga jarak, tidak mau memandang wajah lawan jenisnya, susah mengartikan ekspresi wajah mereka dan adanya isu negative yang mengatasnamakan cadar.

## 2. Sikap mahasiswa IAIN Curup dengan Wanita Bercadar

Sesuai dengan batasan masalah penelitian yang pertama yang sudah peneliti tentukan, aspek perlakuan atau sikap yang diteliti difokuskan pada pengalaman pertama mereka berkomunikasi dengan wanita bercadar dan sikap apa yang ditunjukkan mereka saat memaknai symbol-simbol saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan wanita bercadar.

Adapun temuan peneliti saat melakukan wawancara kepada informan utama yaitu mahasiswa/I IAIN Curup yaitu pengalaman pertama saat bertemu dengan wanita bercadar, pemaknaan simbol saat berkomunikasi, sikap yang ditunjukkan saat bertemu wanita bercadar dan hambatan komunikasi dengan wanita bercadar.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengalaman pertama mahasiswa IAIN Curup bertemu dan berkomunikasi dengan wanita bercadar.

Salah seorang informan Jimmy Arianto mengatakan bahwa:

“Saat saya bertemu dengan wanita bercadar mereka sangat bagus, apalagi kita di kampus agama, orang yang bercadar memang ingin hijrah untuk lebih baik dan menjaga tubuhnya agar tidak dilihat orang lain. Saya lebih menghargai mereka dan menjaga pandangan saya”<sup>73</sup>

Hal yang sama diungkapkan Ririn Eka Monica sebagai berikut:

“Tanggapan saya dengan wanita yang bercadar ya biasa-biasa aja, jadi saya juga masih menjalin komunikasi yang baik dengan mereka. Awalnya memang sedikit kaget liat temen yang pakek cadar, ternyata mereka masih bisa bersosialisai bahkan aktif juga saat berorganisasi”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Jimmy Arianto, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 2020

<sup>74</sup> Ririn Eka Monica, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 2020

Informan berikutnya Nando Caesar mengungkapkan bahwa

“Kalau yang untuk dikampus, selama bertemu dengan mereka biasa aja, karena pengalaman pertama saya mereka membawa perubahan dan pengingat sehingga sikap saya lebih menghormati mereka, itu pilihan mereka. Mereka juga mengajarkan kebaikan. Pada awalnya bertemu dengan mereka ada sedikit ketakutan juga sih mbak”<sup>75</sup>

Hal senada juga disampaikan Yoga Pratama Putra

“Tanggapan saya sendiri, sejatinya kita tidak bisa mengintervensi keinginan orang, menurut mereka baik saya juga tidak terlalu terpengaruh dengan mereka. Saya tidak pernah membedakan mahasiswa yang bercadar maupun tidak bercadar. Bagi saya sama saja”<sup>76</sup>

Informan berikutnya Aji saputra menyampaikan bahwa

“Dari segi penampilan sangat bagus dan syar”i. fashionnya keren mbak. Secara islam bagus sih. Tapi saya menundukkan pandangan. Kita juga sadar diri aja sebagai lelaki mbak. Kita jaga jarak dan menundukkan pandangan aja”

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dianalisa bahwa pengalaman pertama mahasiswa/I IAIN Curup saat bertemu dan berkomunikasi dengan wanita bercadar adalah mereka menghormati dan bagi kaum laki-laki lebih kagum dan menundukkan pandangan.

Di bagian ini juga peneliti menemukan pemaknaan symbol mahasiswa IAIN Curup saat berkomunikasi dengan wanita bercadar.

Hal ini diungkapkan Aditya Tamsie sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Nando Caesar, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2020

<sup>76</sup> Yoga Pratama Putra, *Wawancara*, tanggal 24 Juni 2020

“Sebenarnya susah juga ya mbak berkomunikasi dengan orang yang bercadar karena mereka itu susah ditebak. Kita harus memahami apa yang dimaksud dari apa yang dia sampaikan. Terkadang saya lihat aja dari intonasi suaranya mbak saat dia marah, serius atau yang lain”<sup>77</sup>

Informan berikutnya Puji Rahayu menyampaikan bahwa:

“Ketika kita berkomunikasi dengan orang yang bercadar itu agak sedikit lama sih untuk mengartikan mereka itu nyambung apa nggak dengan interaksi kita mbak. Kita nggak bisa langsung tau gimana ekspresi mereka sehingga butuh mengartikan kembali dari apa yang disampaikan mereka.”<sup>78</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh S Nudia Mastur

“Ada hal yang lebih special untuk mengartikan komunikasi mereka, saya agak lama juga memahami maksud mereka saat berkomunikasi. Tapi sejauh ini saya meminta bantuan teman lagi untuk menanyakan maksud dari apa yang disampainya”<sup>79</sup>

Informan Ade Irawan mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya berkomunikasi dengan wanita bercadar itu efektif karena berkomunikasi itu bukan untuk melihat siapa yang diajak bicara akan tetapi apa yang ingin kita obrolkan. Dari situ juga mbak bisa dimaknai sendiri sih intonasi suara yang dia sampaikan ke kita. Biasanya mereka jarang untuk langsung intonasi yang keras, mereka itu agak sedikit lebih santai untuk diajak ngobrol. Itu aja sih mbak menurut pengalaman saya”.<sup>80</sup>

Informan Annisa mengatakan bahwa:

“Saya paham saat berkomunikasi dengan wanita bercadar karena saya bisa lihat dari gerakan tubuh dan juga intonasi suara, biasanya agak berbeda kalau dia lagi marah. Contohnya kita bisa lihat aja mbak dari matanya. Missal nih dia lagi senyum nah garis matanya agak sipit gitu,

---

<sup>77</sup> Aditya Tamsie, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 2020

<sup>78</sup> Puji Rahayu, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 2020

<sup>79</sup> S Nudia Mastur, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2020

<sup>80</sup> Ade Irawan, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 2020

misal dia lagi serius itu matanya akan focus ke kita dan kalau marah ya matanya agak tajam mbak.”<sup>81</sup>

Hal senada disampaikan Ririn Eka Monica sebagai berikut:

“Kita sih bisa lihat dari matanya mbak, mata itu bisa berbicara dan bisa menunjukkan kalau dia lagi sedih, senang bahkan lagi senyum. Kalau dia senyum matanya itu agak sipit. Nah kalau di alagi serius itu bisa lihat dari cara dia berbicara dan gerakan tangan”<sup>82</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pemaknaan symbol saat berinteraksi dengan wanita bercadar berupa pemaknaan terhadap cara mereka berbicara, intonasi suara, dari mata dan bisa juga dari orang lain (orang ketiga saat berkomunikasi).

Kemudian peneliti dalam wawancara menemukan hambatan mahasiswa/I IAIN Curup dengan Wanita bercadar.

Hal tersebut diungkapkan oleh Jimmy Arianto bahwa

“Hambatannya itu mbak karena mereka agak sedikit tertutup dan sudah menjaga jarak dengan kami kaum laki-laki jadinya saya memahami komunikasinya dengan meminta bantuan orang lain atau teman dekatnya. Jadi agak lama berkomunikasi”<sup>83</sup>

Informan Ade Irawan menyampaikan bahwa:

“Cara saya memahami komunikasi dengan wanita bercadar, kalau saya berkomunikasi biasa-biasa saja dan tidak melenceng dari pembahasan obrolan. Wanita bercadar lebih menutup diri saat komunikasi sehingga apa yang disampaikan dengan apa adanya dan dia lebih membatasi serta menutupi komunikasi dengan lawan jenisnya”<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Annisa, *Wawancara*, tanggal 26 Juni 2020

<sup>82</sup> Ririn Eka Monica, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 2020

<sup>83</sup> Jimmy Arianto, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 2020

<sup>84</sup> Ade Irawan, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 2020

Informan selanjutnya Puji Rahayu mengatakan bahwa:

“Ya karna kita udah sedikit beda ya dengan mereka jadi tentu ada sedikit hambatan mbak. Misalnya dengan mengartikan apakah dai serius apa nggak bisa salah juga. Intonasinya ya serius tapi ekspresinya nggak tau mbak”

Hal senada diungkapkan S Nudia Mastur sebagai berikut:

“Intinya kita itu butuh pemahaman yang lebih ya ketika berkomunikasi dengan mereka keran kita juga kan susah liat gimana mimik wajahnya. Balik lagi seperti yang saya bilang tadi mbak, kita lebih special dengan mereka untuk memahami maksud mereka”<sup>85</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa ada hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa IAIN Curup ketika melakukan komunikasi dengan wanita bercadar seperti harus memahami dan memaknai symbol apa yang mereka sampaikan saat berkomunikasi, tidak bisa melihat ekspresi maupun mimik wajah saat komunikasi dan adanya pembatasan diri dari wanita bercadar dengan orang lain.

Berikutnya peneliti menemukan sikap yang ditunjukkan mahasiswa IAIN Curup saat berkomunikasi dengan wanita bercadar.

Informan Yoga Pratama Putra mengatakan bahwa:

“Beberapa saya sudah berkomunikasi ya mereka sama aja, pada hakikatnya sama aja, mereka bukan menutup diri tapi menjaga diri. Jadi kita harus bisa membedakannya. Mereka masih mau kok komunikasi dengan kita. Dan bagi mereka itu pandangan yang baik. Bagi saya mereka

---

<sup>85</sup> S Nudia Mastur, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2020

biasa aja dan sikap saya menyamakan aja dengan mahasiswa lainnya. Saya tetep positive aja sama mereka”

Selain itu Puji Rahayu menyampaikan

“Masalah sikap saya dengan wanita bercadar ya awalnya lebih memahami aja sih cadar itu apa, dan kita sebagai wanita kan emang harus nutup aurat juga mbak. Nah kita juga harus menghormati hak mereka. Awal kenal dan ketemu dengan orang yang bercadar pun biasa aja sehingga sikap saya juga biasa aja mbak”

Informan Nando Caesar mengungkapkan bahwa:

“Di zaman sekarang ini dan sepengalaman saya awalnya memang ada sedikit takut sehingga sikap saya lebih menjauh mbak. Karena banyak pemberitaan yang kurang menyenangkan tentang cadar. Untuk di kampus sendiri karena memang sudah ada yang kenal dengan wanita bercadar sikap saya lebih menghormati mbak. Ya mbak tau sendiri aja lah kalau orang yang bercadar tentu dia sudah menjaga jarak dengan orang yang bukan mahramnya”

Selanjutnya Annisa menyampaikan bahwa:

“Dengan mendengar hal-hal yang negative tentang wanita yang bercadar tentu sikap saya sedikit takut juga mbak, tapi setelah saya berkomunikasi dan ngobrol bareng ternyata mereka lebih enak diajak ngomong apalagi diskusi dan juga sharing-sharing pengalaman dia mbak”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisa bahwa sikap yang ditunjukkan mahasiswa IAIN Curup saat berkomunikasi dengan wanita bercadar ialah sikapnya memahami, memaklumi menghargai, dan menghormati.

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara sesuai dengan batasan masalah yang sudah peneliti tentukan, yaitu sikap yang ditunjukkan mahasiswa IAIN Curup saat berkomunikasi dengan wanita bercadar. Peneliti dapat menganalisis

bahwa dari ke empat aspek yang mencakup sikap yang ditunjukkan dengan wanita bercadar adalah mereka menghormati, menghargai dan memahami konsep cadar sehingga sikap yang ditunjukkan adalah biasa-biasa saja.

### 3. Sumbatan-sumbatan Komunikasi Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar

Selanjutnya dari batasan masalah yang kedua, peneliti akan memaparkan data tentang sumbatan-sumbatan komunikasi wanita bercadar, proses komunikasi mereka, cara mengekspresikan diri wanita bercadar dan cara menghilangkan stereotip negative tentang cadar.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang penerimaan mahasiswi bercadar terhadap diri sendiri, terutama penerimaan mereka terhadap pemahaman dan pilihan mereka untuk menggunakan cadar sehingga secara penampilan mereka berbeda.

Salah seorang informan SG menyampaikan bahwa:

”Saya menggunakan cadar kurang lebih satu tahun, dan saya bisa menerima cara berpakaian saya yang berbeda dengan mahasiswi lain pada umumnya. Tetapi saya tidak merasa diri saya lebih baik dari pada mahasiswi yang tidak menggunakan cadar, dan menurut saya alangkah lebih baik kalau kita lebih menutup aurat”<sup>86</sup>

Hal senada disampaikan juga oleh VRR bahwa

“Kurang lebih sekitar 4 tahun saya memakai cadar dan Alhamdulillah masih bisa istiqomah mbak. Walaupun terkadang banyak banget yang

---

<sup>86</sup> SG, *Wawancara*, tanggal 23 Juni 2020

beranggapan buruk serta merasa paling benar gitu mbak. Saya pakek cadar bukan berarti saya itu malaikat mbak, kita punya tujuan yang sama yaitu untuk lebih baik lagi untuk kedepannya. Karena susah untuk meninggalkan sifat asli kita mbak. Cuman ya bakal diperbaiki lagi dan butuh waktu mbak”<sup>87</sup>

Informan FR mengungkapkan bahwa

“Awalnya memang niat dari dalam hati memantapkan untuk bercadar. Memang penampilan saya berbeda tapi saya tidak berbeda dengan yang lain. Kita sama-sama islam. Pertama kali memakai cadar memang dapat pengalaman yang kurang menyenangkan tapi apa yang menurut saya baik saya lakukan. Ketika kita bercadar kita merasa lebih aman dan sedikit banyaknya pemahaman saya dari Al-Quran dan Sunnah. Dari al quran tentang menutup aurat juga pemahaman 4 mazhab. Mereka hampir sama bahwa hukum cadar itu dianjurkan dan menjadi wajib ketika menimbulkan fitnah”<sup>88</sup>

Hal tersebut disampaikan juga oleh ROA bahwa

“Pemahaman cadar itu memang dari Sunnah nabi ya mbak, kita juga dianjurkan untuk menutup aurat agar terhindar dari hal-hal yangn tidak diinginkan”

Informan NFN menyampaikan bahwa:

“Ketika saya memutuskan untuk menggunakan cadar, itu bukan di suruh oleh orangtua atau teman, melainkan niat dari hati karena Allah SWT. Karena saya orangnya belum paham tentang jilbab apalagi cadar, maka dari itu saya memotivasi diri untuk menggunakan cadar. Di sisi lain saya jauh dari orangtua dan menurut saya dengan menggunakan cadar, saya bisa menjaga diri. Dengan saya menggunakan cadar ini, tidak sedikit pandangan negatif yang timbul terhadap pengguna cadar, untuk itu saya harus bisa menghadapi hal demikian, dengan berfikir positif karena mereka memiliki prinsip masing-masing”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> VRR, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2020

<sup>88</sup> FR, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 2020

<sup>89</sup> NFN, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2020

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman wanita bercadar berlandaskan pada Al-Quran dan hadist. Selain itu wanita yang bercadar memang berangkat dari niat di dalam hatinya bukan dari orang lain.

Untuk selanjutnya dalam melakukan wawancara peneliti menemukan proses komunikasi wanita bercadar untuk menghilangkan stereotip yang negative tentang cadar.

Informan HNH menyampaikan bahwa

“Untuk berkomunikasi dengan orang lain ya biasa aja sih mbak, kayak kita komunikasi itu, nggak ada beda kok, tapi saya tunjukkan dengan ekspresi juga mbak. Walaupun nggak kelihatan tapi kan bisa di dengar dari suara saya. Menanggapi hal-hal yang negative tentang orang yang bercadar mungkin mereka belum mengenal saya. Dengan berkomunikasi maupun bersosialisai dengan saya mereka lebih memahami apa yang saya sampaikan ya mbak”<sup>90</sup>

Hal senada disampaikan oleh VRR bahwa:

“Kalau awalnya mereka beranggapan tidak akan nyambung saat komunikasi dengan saya dan mereka tidak berani untuk mendekati saya. Untuk mematahkan stigma buruk pengalaman saya ketika mau pergi ke Bengkulu terus saya mau naik travel dan saat itu si sopir menanyakan kepada saya seperti mengintimidasi akan tetapi saya menjawab apa yang ia tanyakan dan menyampaikan bahwa walaupun saya memakai cadar saya tidak menutup diri untuk berkomunikasi maupun bersosialisasi. Pada intinya semua orang punya pilihan masing-masing mbak”<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> HNH, *Wawancara*, tanggal 23 Juni 2020

<sup>91</sup> VRR, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2020

Ia juga menambahkan bahwa:

“Setiap orang punya pilihan yang berbeda-beda tapi dengan tujuan yang sama mbak yaitu untuk lebih baik. Pengalaman saya untuk mematahkan pandangan buruk orang-orang dengan kami itu saya sendiri langsung menanyakan kepada orang yang bersangkutan. Ya misalnya pas lagi dijalan ada yang bialang sya teroris lah, fanatisme agamalah, inilah, itulah. Nah saya langsung menanyakan dengan dia mbak. saya bilang kamu bilang seperti itu kenapa? Ada masalah dengan saya? Nggak kan. Kenapa saya yang harus kamu salahkan seperti itu padahal kan belum kenal. Gitu aja sih mbak saya menanggapi. Saya lebih tegas dan berani kepada orang-orang yang berfikiran buruk tentang cadar. Agar kami sebagai wanita bercadar yang memang sudah memantapkan niat untuk bercadar tidak mendapatkan fitnah lagi”

SG juga mengungkapkan bahwa:

“Komunikasi saya dengan orang sejauh ini berjalan efektif ya mbak. Mereka paham kok dengan apa yang saya sampaikan. Hanya saja mereka itu sering tanya tentang ekspresi kita dan saat itu juga sih saya bilang kan bisa dilihat dari mata dan suara saya. Ada juga yang beranggapan dengan pakaian kami yang diidentikkan dengan hal-hal yang negatif. Untuk menghilangkan hal-hal itu kami lebih memakai warna yang senada dan sedikit gelap. Ya karena warna hitam sering identik mbak, jadi ya pakek warna lain tapi nggak yang mencolok banget”<sup>92</sup>

Kemudian beliau menambahkan pernyataannya

“Pernah ya mbak kami dengan temen-temen bercadar lainnya mau makan bareng di salah satu warung makan di Curup. Sewaktu itu saya dan teman-teman saya memakai pakaian hitam semua. Ya otomatis lah mbak orang-orang langsung agak gimana gitu dengan kami. Padahal ya kan kami Cuma mau makan. Nah dari situ saya mencoba untuk memakai pakaian yang hampir senada. Maksudnya ya warna yang agak gelap mbak. nah disini gelap bukan bersrti hitam. Kita bisa kok pakek warna lain”

TR juga mengungkapkan bahwa:

---

<sup>92</sup> SG, *Wawancara*, tanggal 23 Juni 2020

“Untuk masalah warna pakaian kami memang nggak ada ketentuan untuk harus pakek warna hitam mbak. hanya dari sepengetahuan saya seperti hadist-hadist yang telah saya pahami bahwa kalau kita pakek warna yang cerah itu akan lebih mencolok dan lebih diperhatikan oleh orang lain. Sedangkan kami yang bercadar ini tujuannya ya untuk menutup aurat dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan mbak. maka dari itu alangkah lebih baiknya memakai warna yang sedikit gelap. Misalnya warna dongker, coklat, hijau botol dan masih banyak yang lain”

Kemudian TR juga menambahkan bahwa

“Keyakinan orang bercadar tidak melakukan hal negative itu natural tinggal bagaimana orang yang menilai. Pada dasarnya kalau kita udah berfikir positif tentu bisa memahami. Kalau pemikirannya udah buruk seterusnya akan seperti itu. Saya sendiri menanggapi orang-orang yang seperti itu tentu kita dilindungi oleh Allah SWT dan niat kami memang baik insyaallah dengan kami bercadar bukan berarti menjadi penghalang untuk bersosialisai. Salah satunya dengan cara ikut kegiatan yang positif dan tidak melanggar syariat agama kita. Saya juga kalau sudah bertemu dengan orang yang kontra dengan cadar hanya beranggapan kenapa harus takut dengan saya? Padahal ini hanya sehelai kain. Di balik sehelai kain itu saya hanya balas mereka dengan mendoakannya, dan menenangkan hati saya”<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara tersebut proses komunikasi wanita bercadar dengan orang lain bisa dikatakan efektif. Selain itu juga untuk menghilangkan stereotip yang negatif bisa juga dengan symbol berupa pakaian, gestur tubuh, ekspresi mata dan menegaskan kepada orang-orang bahwa penilaian seseorang tidak bisa langsung dari apa yang digunakan serta mendoakan yang terbaik kepada orang-orang yang berfikiran negative.

---

<sup>93</sup> TR, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 2020

Selanjutnya peneliti menemukan cara mengekspresikan diri mereka saat cadar diidentikkan dengan hal-hal yang negative adalah dengan berorganisasi, menyampaikan hal-hal yang baik.

Informan NFN menyampaikan bahwa:

“Saya mengikuti salah satu organisasi yang ada di kampus. Dengan organisasi ini saya bisa menunjukkan bahwa orang-orang yang bercadar masih bisa ikut kegiatan-kegiatan yang bermanfaat”<sup>94</sup>

Hal senada disampaikan juga oleh FR

“Waktu itu ada beberapa organisasi yang tidak menerima saya ketika saya ingin masuk kesana. Tapi saya masih tetap mencoba untuk bersosialisasi dengan mereka dan ingin menunjukkan kepada tema, keluarga maupun dosen bahwa ketika saya memutuskan untuk memakai cadar saya masih bisa mengekspresikan diri saya dengan aktif di organisasi. Selain itu juga saya bukan menggurui atau gimana-gimana saat dengan teman maupun keluarga dan orang lain tapi sya lebih kepada mengajak mereka untuk melakukan hal yang lebih baik lagi”<sup>95</sup>

Informan RA juga mengungkapkan bahwa:

“Kadangan ada ya mbak temen-temen itu nanya sama saya. Tentang pelajaran kuliah atau mengenai hokum inilah hokum itulah. Saya menanggapinya dengan ayo sini kita belajar sama-sama saya juga belum terlalu paham. Ya pokoknya gitu ya mbak kita ngajak juga mereka untuk belajar bukan menggutui. Tapi ya kalau saya sedikit paham dengan apa yang mereka tanyakan saya tidak sungkan untuk berbagi informasi”<sup>96</sup>

Hal senada disampaikan oleh FR bahwa:

“Untuk ekspresi itu bisa juga ditunjukkan dengan mata kita ya mbak. mata itu bisa bicara loh. Kan bisa dilihat kalau kami lagi serius pasti kami akan focus pandangan kami ke objek itu mbak”

---

<sup>94</sup> NFN, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2020

<sup>95</sup> FR, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 2020

<sup>96</sup> RA, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2020

Selanjutnya TR mengungkapkan bahwa:

“Kadangan tu ya gimana mbak. kita mau menunjukkan serius dan mengekspresikan mimik wajah kita yang udah tertutup cadar ini ya dengan memainkan intonasi suara secara umum. Misalnya nih mbak kalau saya lagi sedih mungkin intonasinya sedikit rendah nah kalau marah ya gitu agak tinggi dikit. Tapi ya nggak terlalu di tunjukkan banget. Mereka udah mengerti kok mbak dengan saya”<sup>97</sup>

Informan VRR juga menyampaikan bahwa:

“Sifat itu nggak bisa langsung berubah ya mbak, butuh proses dan saya bercadara ini tujuannya untuk lebih baik lagi dan juga setiap orang punya prinsip yang beda-beda. Kita contohkan untuk meraih angka 10 bisa dengan berbagai cara mbak. ada yang 5 ditambah 5, 5 dikali 2 kemudian ada yang 2 pangkat 5 dan 1 tambah 9 sert amasih banyak cara yang lain. Gitu juga denan kami mbak. tiap orang punya caranya sendiri untuk mengekspresikan diri mereka. Saya emang orangnya agak keras kalau berbicara dari itu saya bisa menunjukkan ke mereka saya juga bisa menunjukkan untuk lebih baik lagi dan butuh proses”<sup>98</sup>

Dapat dikatakan bahwa cara wanita bercadar menghilangkan stereotip negative dengan berkomunikasi langsung dengan orang, mengajak belajar bersama, aktif di organisasi dan mengajarkan hal-hal yang baik serta bermanfaat. Dari beberapa aspek untuk melihat sumbatan-sumbatan komunikasi mahasiswa bercadar dengan orang lain berupa pengalaman pertama bertemu dengan wanita bercadar orang sudah berprasangka negative, ekspresi tidak langsung kelihatan, pemahaman symbol berupa bahasa yang disampaikan dan gestur tubuh. Dari

---

<sup>97</sup> TR, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 2020

<sup>98</sup> VRR, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2020

hambatan tersebut wanita bercadar mencoba untuk menghilangkan hambatan tersebut dengan cara berkomunikasi, menggunakan symbol berupa pakaian, gestur tubuh, ekspresi mata dan menegaskan kepada orang-orang bahwa penilaian seseorang tidak bisa langsung dari apa yang digunakan serta mendoakan yang terbaik kepada orang-orang yang berfikiran negative. dan mengatakan langsung apa yang sedang mereka ingin sampaikan.

#### **D. Pembahasan Penelitian**

Pada sub pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyajikan hasil penelitian berupa penyajian hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar, sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar dan proses komunikasi wanita bercadar menghilangkan stereotip di kalangan mahasiswa IAIN Curup. Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut, yang akan dipilih sesuai dengan batasan masalah penelitian.

##### **1. Stereotip Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar**

Sesuai dengan pendapat Samovar, Potter dan Jain sebagaimana dikutip dari buku karya Daryanto tentang Stereotip merujuk pada suatu keyakinan yang selalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu. Selain itu juga stereotip muncul ketika adanya prasangka dan prasangka akan ditunjukkan dengan sikap. Stereotip

dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait dan lazimnya terjadi bersama-sama.

Ketika berbicara mengenai stereotip, maka tidak bisa terlepas dari tema komunikasi sebagai bagian dari interaksi di dalamnya. Interaksi yang diartikan sebagai pertukaran identitas diantara pelaku komunikasi baik bertatap muka secara langsung maupun hanya sekedar bertegur sapa. Kemudian, pada saat interaksi tersebut melibatkan dua orang atau kelompok yang mempunyai latar belakang etnis atau budaya yang berbeda maka terjadilah apa yang biasa disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya stereotip mahasiswa IAIN Curup dengan wanita bercadar ada yang stereotip positif dan stereotip negatif. Berikut tabel stereotip positif dan negatifnya sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Hasil Stereotip Positif dan Stereotip Negatif Mahasiswa IAIN Curup  
Terhadap Wanita Bercadar**

No	Stereotip Positif	Stereotip Negatif
1.	Penampilannya bagus dan syar'i	Tingkah laku tidak sesuai dengan cadarnya
2.	Lebih menundukkan pandangan	Takut
3.	Sopan	Risih

4.	Religius	Tidak mau memandang lawan bicaranya
5.	Suka belajar berdama	Menjaga jarak
6.	Tidak menutup dirinya	Berbicara apa adanya
7.	Istiqomah	Waspada
8.	Kagum	Membatasi diri
9.	Tidak membedakan budaya cadar	Isu-isu negatif yang mengatasnamakan cadar
10.	Pilihan terbaik bagi mereka	Susah saat berkomunikasi

Dari tabel diatas peneliti akan menganalisis dimensi stereotip dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Arah (direction)

Salah satu premis teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa seorang individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan baik benda maupun perilaku manusia. Dalam hal ini arah stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar adalah stereotip positif dan stereotip negatif.

b. Intensitas

Berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar. Berdasarkan hasil wawancara stereotip mahasiswa IAIN Curup timbul karena pengalaman mereka sendiri dan melalui media massa. Bagi mahasiswa yang mempunyai stereotip negative, alasan mereka mengatakan hal yang demikian karena maraknya pemberitaan yang kurang menyenangkan terkait fenomena cadar. Selain itu stereotip positif timbul juga karena adanya pengalaman-pengalaman yang dilihat dan dirasakan langsung oleh mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar saat berkomunikasi.

c. Ketepatan

Dalam teori interaksi simbolik makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negoisasi tersebut terjadi karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik namun juga gagasan yang abstrak. Baik stereotip positif maupun negatif yang berkembang di kalangan mahasiswa IAIN Curup dengan wanita bercadar sebagian tidak benar. Namun demikian, banyak juga stereotip yang berkembang dan generalisasi yang berlebihan mengenai fakta yang ada. Jadi stereotip pada hakikatnya mengandung unsur kebenaran.

d. Isi khusus

Dalam hal ini isi khusus menggambarkan bahwa stereotip seorang individu bisa berubah dari waktu ke waktu. Menurut teori interaksi simbolik juga makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Dalam temuan peneliti di halaman 74 terkait pengalaman pertama mahasiswa IAIN Curup bertemu dengan wanita bercadar ada stereotip yang negative, namun setelah mereka bertemu dan berkomunikasi dengan wanita bercadar ternyata tidak semua stereotip negative itu ada pada wanita bercadar. Maka dari itu mahasiswa IAIN Curup yang awalnya berstereotip negative bisa berubah menjadi stereotip positif. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomunikasi dengan diri sendiri. Menurut Mead dalam konsep inti teori interaksi simbolik dia menyampaikan bahwa seorang individu sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Dengan adanya konflik dalam diri tersebut Mead menggambarkan adanya hubungan interaksi dengan masyarakat yang terus disesuaikan oleh individu-individu yaitu dengan melihat orang lain secara khusus dan orang lain secara umum.

2. Sikap Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar

Ketika berinteraksi seorang komunikator tentu ada symbol-simbol yang mereka maknai dari seorang komunikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan George Herbert Mead mengenai Teori Interaksi Simbolik. Menurutnya manusia menggunakan symbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga adanya penafsiran symbol-simbol terhadap perilaku-perilaku yang terlihat dalam interaksi tersebut.

Untuk melihat bagaimana sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar sesuai dengan metodologi penelitian fenomenologi ada beberapa proses analisis data menurut Moustaks sebagaimana untuk menganalisis data yang telah peneliti temui sebagai berikut:

a. Horizontalisasi

Pada tahap ini dijelaskan bahwa peneliti menggambarkan situasi dari apa yang diteliti dan juga membuat transkrip atau pedoman wawancara untuk menanyakan kepada informan.

Peneliti melihat fenomena wanita bercadar sering disalah artikan bagi sebagian orang sehingga pandangan tersebut akan menimbulkan sikap yang di tunjukkan oleh seorang komunikator.

Maka dari itu peneliti di tahap ini sudah mendapatkan temuan-temuan berdasarkan hasil wawancarayang dialami oleh informan kunci maupun informan pendukung. Berikut peneliti akan memaparkan pengalaman mahasiswa IAIN Curup saat bertemu dengan wanita bercadar.

Seperti yang diungkapkan informan kunci secara umum (mahasiswa IAIN Curup) bahwa mereka saat bertemu dengan wanita yang bercadar lebih menundukkan pandangan, menghormati dan menghargai.

b. Deskripsi Tekstural

Di tahap ini peneliti akan memfokuskan pengalaman apa saja yang didapatkan oleh informan pendukung yang dalam hal ini adalah mahasiswa IAIN Curup saat bertemu dan berkomunikasi dengan wanita bercadar.

Seperti yang telah disajikan dalam bab sebelumnya di halaman 86 dari hasil wawancara dapat dianalisa bahwa pengalaman pertama mahasiswa IAIN Curup saat bertemu dan berkomunikasi dengan wanita bercadar adalah mereka menghormati dan bagi kaum laki-laki mereka kagum serta menjaga pandangannya.

Sikap menghormati yang dimaksudkan disini adalah seperti mereka tidak mempermasalahkan perbedaan budaya dengan wanita bercadar dan menghormati perbedaan yang ada.

Adapun maksud dari menjaga pandangan bagi kaum laki-laki adalah dengan tidak menatap langsung wanita bercadar serta melihat bahwa wanita yang bercadar itu sudah menjaa dirinya. Bagi kaum laki-laki mereka lebih baik menundukkan pandangan. Hal tersebut diungkapkan oleh IK1 pada halaman 85.

c. Deskripsi Struktural

Selanjutnya di tahap ini pengalaman yang telah dirasakan oleh mahasiswa IAIN Curup dengan Wanita bercadar sudah menunjukkan hal yang positif.

Kemudian dalam temuan penelitian di bab sebelumnya ada pemaknaan symbol saat berinteraksi dan sikap yang ditunjukkan saat bertemu dan berkomunikasi lagi dengan wanita bercadar.

Pemaknaan symbol yang dimaksudkan dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwa inti dari teori tersebut adalah ada 3 konsep yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *Society* (masyarakat). Ketiganya sangat berkaitan dalam membentuk suatu pemaknaan terhadap symbol-simbol. Symbol yang dimaksud dapat berupa Bahasa, intonasi suara, gerak tubuh, pakaian dan lain-lain.

Seperti yang telah dijelaskan diatas dapat dianalisis bahwa konsep *mind* bisa dikatakan sebagai percakapan mahasiswa IAIN Curup dengan dirinya sendiri, kemudian *self* berupa kemampuan diri sendiri dari seorang komunikator untuk menerima sebuah objek berupa interaksi social maupun Bahasa, dan *society* dimaksudkan dengan masyarakat yang memberikan symbol-simbol tersebut. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Pada intinya dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi, manusia belajar memahami symbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berfikirnya.

d. Gambaran Makna akan Fenomena

Tahap yang terakhir merupakan tahap dimana pengalaman-pengalaman yang telah peneliti paparkan akan digabungkan antara deskripsi tekstual dan structural.

Kedua tahap tersebut akan menunjukkan bagaimana sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar. Seperti halnya dengan pemaparan diatas inti dari deskripsi tekstural adalah bagaimana seseorang merasakan pengalaman pertama saat bertemu dengan wanita bercadar dan untuk inti dari deskripsi structural bisa dikatakan proses desripsi dan pengalaman yang ia rasakan akan menimbulkan beberapa sikap-sikap.

Pemaknaan interaksi simbolik tersebut akan mengakibatkan sikap yang ditunjukkan mahasiswa IAIN Curup dengan wanita bercadar.

Peneliti dapat menganalisis bahwa dari ke empat aspek yang mencakup sikap yang ditunjukkan dengan wanita bercadar dalam wawancara dengan informan adalah mereka menghormati, menghargai dan memahami konsep cadar sehingga sikap yang ditunjukkan adalah biasa-biasa saja.

### 3. Proses Komunikasi Wanita Bercadar untuk Menghilangkan Stereotip di kalangan mahasiswa IAIN Curup

Stereotip yang masih dipahami secara negatif oleh kebanyakan masyarakat dapat menjadi pemicu komunikasi yang di lakukan tidak berjalan dengan baik sehingga komunikasi mereka kurang efektif. Dengan stereotif negative itu sendiri akan menghalangi pemaknaan symbol.

Sumbatan-sumbatan komunikasi antara mahasiswa IAIN Curup dengan wanita bercadar akan peneliti paparkan sebagai berikut:

#### a. Adanya pemikiran negatif saat pertama kali bertemu dengan wanita bercadar

Sudah dijelaskan pada temuan penelitian bahwa pengalaman pertama kali mahasiswa IAIN Curup bertemu dengan wanita bercadar ada sedikit rasa takut. Hal itu disampaikan oleh IK pada halaman 85.

#### b. Tidak bisa melihat ekspresi secara langsung sehingga harus memahami dan memaknai simbol

Simbol yang dimaknai oleh mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar dapat berupa bahasa yang digunakan oleh wanita bercadar, cara berbicara, intonasi suara, ekspresi mata, gestur tubuh dan dari orang lain (orang ketiga saat berkomunikasi). Hal tersebut telah peneliti analisis dari temuan penelitian pada halaman 87. Sebagaimana IK 10, IK7, IK9 dan IK8.

#### c. Membatasi diri

Menurut analisa peneliti melihat temuan bahwa wanita bercadar sedikit membatasi diri untuk berkomunikasi. Hal ini juga disampaikan oleh IK5. Cara mereka memahami komunikasi yang sedang berlangsung dengan hanya membahas secara umum saja untuk berbicara dan dapat dikatakan mereka berbicara dengan apa adanya. Sehingga bagi IK5 ketika berkomunikasi dengan wanita bercadar ada hambatan yang ia rasakan. Hal senada juga disampaikan oleh IK3,IK8.

Dalam wawancara yang telah peneliti temukan proses komunikasi wanita bercadar untuk menghilangkan stereotip yang negative di kalangan mahasiswa IAIN Curup melalui berbagai cara. Adapun cara-cara mereka adalah sebagai berikut:

1) Langsung menghadapi orang-orang yang bersangkutan

Maksud dari langsung menghadapi disini adalah dengan menjawab dan menanyakan dengan orang-orang yang telah beranggapan bahwa fenomena bercadar mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Fenomena tersebut telah dijelaskan dalam temuan penelitian bahwa IP menceritakan pengalamannya saat dihadapkan dengan orang-orang yang kontra terhadap cadar. IP mencontohkan pengalamannya saat beliau sedang berkendara menuju kampus, seketika itu ia mendengar ada salah satu orang yang mengatakan bahwa dia adalah seseorang yang buruk dan

mengarah kepada hal-hal negative. Saat itu IP langsung memberhentikan kendaraannya dan menanyakan langsung kepada pelaku bahwa kenapa harus menyalahkan wanita bercadar? Apakah orang-orang yang bercadar memang harus selalu diidetikkan dengan hal yang buruk? Dan seketika itu juga si pelaku hanya terdiam. Wanita bercadar menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah menutup dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga si wanita bercadar lebih menanyakan jika ada masalah dengannya boleh diajak untuk ngobrol dan saling bertukar ilmu. Sementara itu dia juga menambahkan bahwa tidak semua wanita bercadar menutup diri untuk berkomunikasi maupun bersosialisasi.

- 2) Menegaskan bahwa apapun yang dilakukan manusia itu adalah pilihannya, namun tujuannya sama yaitu lebih baik

Jika mengatakan tujuan manusia di dunia ini tentu semua orang akan mempunyai tujuan yang sama yaitu memperbaiki diri dan akan menjadi lebih baik kedepannya. Hal itu juga disampaikan oleh IP1 bahwa orang yang memakai cadar bukanlah malaikat. Sebagaimana sering kali pengalaman wanita bercadar dalam fenomena cadar ini sendiri adalah mereka dijadikan bahan untuk bertanya.

Menurut pengakuan dari IP4 bahwa mereka juga masih tahap belajar dan ingin menjadi lebih baik lagi. Sehingga tidak semua ilmu mereka bisa

dijadikan landasan dan judge atas tidak bisa menjawab. Mereka ingin memberikan makna bahwa dengan bercadar mereka masih dalam proses menuju lebih baik sehingga ketika ada yang bertanya terkait suatu ilmu fiqih, hadist dan lainnya mereka akan mengajak untuk belajar bersama dan saling bertukar ilmu

3) Dengan mengekspresikan diri

Berbicara mengenai ekspresi, wanita bercadar dikatakan punya sedikit peluang untuk bisa mengekstensikan diri mereka. Konsep pikiran, diri dan masyarakat yang dijelaskan dalam teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa seorang wanita bercadar mempunyai cara yang berbeda untuk mengekspresikan diri mereka.

Salah satu IP5 menyampaikan bahwa dengan mereka aktif di organisasi itu akan menunjukkan bahwa dengan bercadar masih bisa bersosialisasi dan tidak menutup diri untuk orang lain. Sebagaimana dalam suatu organisasi yang setiap hari bertemu dan berkomunikasi. Disini wanita bercadar bisa menunjukkan dan membuktikan dengan orang lain bahwa orang yang bercadar tidak terbatas untuk berkegiatan yang positif. Bagi IP5, IP7, IP8 juga selama kegiatan tersebut tidak melanggar syariat agama islam mereka akan menunjukkan keaktifannya dalam organisasi dan

mengajarkan hal-hal yang baik serta bermanfaat dengan sesama muslim/muslimah.

4) Dengan menggunakan simbol-simbol

Simbol yang dimaksudkan adalah berupa Bahasa yang digunakan, pakaian, geestur badan, dengan ekspresi mata dan intonasi suara. Bahasa yang digunakan wanita bercadar sama seperti dengan wanita pada umumnya yaitu menggunakan Bahasa Indonesia.

Kemudian gestur badan disini berupa bagaimana seorang wanita bercadar mengekspresikan gerakan salah satu tangan atau kedua tangannya.

Selanjutnya adalah simbolisasi pakaian. Budaya wanita bercadar memakai warna hitam sudah tidak asing untuk dilihat. Maka dari itu dengan menggunakan warna pakaian maupun cadar yang senada bisa menghilangkan stereotip buruk dengan wanita bercadar. Hal itu disampaikan IP3 yang mengungkapkan pengalaman dari fenomena budaya cadar identik dengan warna hitam. IP6, IP2 lainnya juga menanggapi atas fenomena tersebut dengan menyebutkan warna yang sedikit gelap tapi hampir mirip yaitu warna dongker, coklat dan hijau botol. Dengan menggunakan warna lain yang tidak mencolok sedikit banyaknya sudah mengurangi stereotip negative tersebut.

Ekspresi mata dapat berbicara. Untuk IP4 saat mereka berkomunikasi pemaknaan symbol ekspresi mata dapat diartikan dengan memperhatikan dengan jelas bagaimana bentuk ekspresi mata. Disini peneliti ingin menjelaskan dari apa yang telah peneliti temukan bahwa untuk memahami komunikasi dengan wanita bercadar tidak bisa secara langsung tahu bagaimana ekspresi muka mereka. Sehingga seorang yang telah berkomunikasi dengan wanita bercadar akan memperhatikan bagaimana ekspresi mata wanita bercadar tersebut. Seperti halnya yang disampaikan IK10 ia mencontohkan bahwa ketika wanita bercadar senyum terlihat garis mata bawah akan terangkat sedikit dan mata si wanita bercadar bisa dikatakan sedikit sipit. Kemudian ketika wanita bercadar itu marah matanya akan kelihatan tajam dan jika serius dia akan memfokuskan serta memperhatikan orang yang diajak berbicara atau objek yang ia tuju.

Intonasi suara dapat dilatih dan juga bisa menyamakan bahwa intonasi yang agak tinggi berarti sedang marah dan intonasi yang sedikit lembut dapat dikatakan lebih rendah hati dan santai. Penggunaan makna dari symbol berupa intonasi suara ini akan mempengaruhi penilaian dari seseorang. Pengalaman tersebut telah peneliti paparkan di temuan-temuan penelitian. Disana dari IP7 dan IP1 mengungkapkan untuk menunjukkan keseriusan mereka saat berbicara dengan orang lain dan menghilangkan stigma buruk

tersebut dengan penekanan suara dan juga ketegasan suara. Intonasi tersebut akan disesuaikan dengan kondisi. Hal itu juga disampaikan oleh IK5 yang tentu sudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan wanita bercadar. Secara umum mereka mengatakan memahami intonasi suara dari wanita bercadar dapat dilihat bahwa mereka serius atau main-main saat diajak untuk berkomunikasi. Selain itu juga komunikasi yang mereka rasakan dengan wanita bercadar berjalan dengan efektif karena menurut mereka berkomunikasi tidak melihat siapa yang diajak bicara namun isi/pesan yang disampaikan dapat diterima dan adanya umpan balik (*feedback*) diantara keduanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar bahwa hasil penelitian adalah sesuai dengan teori interaksi simbolik yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Stereotip (pandangan/pendapat) mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar ada dua pandangan yaitu antara positif dan negatif. Pada awalnya stereotip mahasiswa IAIN Curup adalah negatif karena hanya melihat dan menilai secara umum terhadap wanita bercadar. Namun dengan mengenal dan menjalin komunikasi terhadap wanita bercadar stereotip mahasiswa IAIN Curup menjadi Positif.
2. Sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar : Pada awalnya merasa takut, segan dan tidak mau menyapa. Namun, setelah mengenal dan melakukan pendekatan dengan wanita bercadar, maka sikap yang ditunjukkan mahasiswa IAIN Curup akan lebih menghormati, menghargai dan memahami konsep cadar sehingga sikap yang ditunjukkan adalah sikap toleransi. Sikap tersebut timbul dari pengalaman pribadi sehingga pemaknaan tentang fenomena cadar diartikan melalui symbol-silmbol yang berupa pemaknaan terhadap cara mereka berbicara, intonasi suara, dari mata dan bisa juga dari orang lain (orang ketiga saat

berkomunikasi). Pada akhirnya mahasiswa IAIN Curup menyadari bahwa yang dilakukan seseorang untuk bercadar adalah haknya dan pilihannya untuk berhijrah ke arah yang lebih baik.

3. Proses komunikasi Wanita bercadar untuk menghilangkan stereotip yang negatif dikalangan mahasiswa IAIN Curup adalah dengan cara memakai pakaian yang gelap, tetapi tidak serba warna hitam, menggunakan bahasa yang baik, melakukan gerak tangan saat berbicara, menyeimbangkan intonasi suara, menggunakan ekspresi mata dan mengikuti organisasi.

## **B. Saran**

Ada beberapa hal yang akan peneliti berikan sebagai saran, adalah sebagai berikut :

1. Stereotip pada umumnya bersifat negatif. Akan tetapi pemikiran yang negatif tersebut harus disaring kembali. Tidak semua yang kita anggap buruk itu pasti buruk. Sejatinya tergantung diri kita untuk melihat seseorang. Alangkah lebih baiknya kita memiliki pandangan yang luas terkait wanita yang menggunakan cadar
2. Sebagai mahasiswa yang berada di lingkungan kampus IAIN Curup, seharusnya tidak berpendapat buruk terhadap wanita yang menggunakan cadar. Sebaliknya, mahasiswa harus mendukung wanita yang menggunakan cadar agar mereka tetap semangat dalam menjalankan syariat islam.

3. Kepada wanita bercadar diharapkan untuk terus memberikan pemaknaan simbol yang baik. contohnya dengan mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Lalu menggunakan pakaian dengan warna selain hitam seperti warna *navy*, hijau *army*, merah *maroon*, dan warna-warna yang bisa dijadikan alternatif selain warna hitam. Begitu juga kepada wanita bercadar untuk selalu bersabar dan tetap istiqomah dalam keadaan apapun.
4. Pada penelitian ini, peneliti sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mengeksplor data lebih dalam mengenai stereotip mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya mengenai stereotip cadar untuk dapat menggali data lebih dalam mengenai hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Abdullah Bin Jarullah, *Wanita Wajib Berpurdah Muka & Tangan Wanita Adalah Aurat di Hadapan Lelaki Ajnabi*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Pustaka Syuhada, 2003)
- Ahmadi, Rulam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Alwi, Hasan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Ardianto, Elvinaro, et al, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Asa Berger, Artur *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Asha Lukman dkk, Penelitian DIPA IAIN Curup “*Upaya Mengatasi Paham Radikalisme Melalui Penguatan Pemahaman Keberagaman, Penguasaan Bidang Ilmu dan Enterpreneur (Studi Pada Mahasiswa di IAIN Curup)*”, No SP DIPA-025.04.2.308145/2018
- Bagus Wirawan, Ida *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Buku Pedoman Akademik dan Kode Akademik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup Tahun 2018
- Creswell, J W *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach*, (London: Sage, 1994)
- Danim, Sudarwan *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Prilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998)
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. *Teori komunikasi* , (Yogyakarta: Gava Media, 2016)

- Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009)
- Faisal Abdurrahman, *25 Soal Jawab Martabat Wanita Dalam Islam* (Selangor: Mustread Sdn Bhd, 2013)
- Gahral Anwar, *Donny Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010)
- Haryanto, *Sindung Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- J.Moeloeng, *Lexy Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Kuswanto, Engkus *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009)
- Mulyana Deddy dan Rahmat Jalaludin, *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mulyana, Deddy *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mulyana, Deddy *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Mulhandy Ibn Haj dkk, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: Semesta, 2006)
- Muthahari, M, *Gaya Hidup Wanita Islam.*, (Bandung: Mizan, 1990)
- Puhantara, Wahyu *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Saiffaudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Salim, Ms, Agus *Teori dan Penelitian Paradigma*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Shihab, M. Q, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. (Jakarta: Lentera Hati. 2014)
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset)
- Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004)

- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Umar, Husein *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Upe, Ambo *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010)
- West, Richard dan Lyan H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisi Data dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018)
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah* (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa-fatwa Kontemporer jilid 2)

#### **Internet:**

- <https://www.kompasiana.com/evanurkholifah/5c6b704cl2ae9417350e6af5/apa-itu-stereotip-bagaimana-contoh-konkritnya>, diakses pada tanggal 01 Juli 2020
- <https://www.kompasiana.com/henrisatria/5d999634097f364afb323682/apa-bedanya-stereotip-prasangka-dan-diskriminasi?page=all>, diakses pada tanggal 17 April 2020
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cadar>, diakses pada tanggal 24 Juni 2020
- <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-31>, diakses pada tanggal 23 Mei 2020
- [http://dosensosiologi.com/stereotip/#Ciri\\_Stereotip](http://dosensosiologi.com/stereotip/#Ciri_Stereotip), diakses pada tanggal 02 April 2020
- <http://latifianazalati.blogs.uny.ac.id/2015/10/19/stereotip-prasangka-dan-diskriminasi/>, diakses pada tanggal 14 April 2020
- <http://kamusbahasaindonesia.org/stereotip>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020

#### **Jurnal:**

- Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, diakses dari, <http://ejournal.undip.ac.id/>, pada tanggal 17 Juni 2020
- Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, dalam *Jurnal Psikologi “Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar”*, Vol.6 No.11, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014)
- Lisa Aisiyah, *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah IAIN Manado “Problematika Hukum Cadar Dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis”*, Vol.16 No.1 Tahun 2018
- Dzikriyya, Vina Wavi, *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Walisongo, “Stereotip Islam teroris dalam film “Alif Lam Mim” 2017*
- Kariyawan Bambang, *Jurnal Guru Sosiologi SMA Cendana Pekanbaru, “Dengan Meminimalisir Stereotipe Antar Gender Menggunakan Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati”*, (Komplek Palembang : CPI Rumbai, 2015)
- Sunarto, *Jurnal Ilmiah Program Magister Ilmu Komunikasi, “Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia”*, 2010
- Moh.Sudirman, *Jurnal Syariah dan Hukum Universitas Negeri Makasar “Cadar Bagi Wanita Muslimah : Sebuah Kajian Perspektif Sejarah”*, Vol.17 No.1 Tahun 2019

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR 24/In 34/FU/PP.60.9/01/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam tanggal 09 Januari 2020 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
- Pertama Menunjuk Saudara :
1. Anrial, MA :-
2. Pajrun Kamil, M.Kom.I :-
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Mega Resti
- N i m : 16521015
- Judul Skripsi : Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercader
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Ditetapkan di Curup  
Pada tanggal 15 Januari 2020

Dekan  
Idi Warsah

- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
  2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
  3. Dosen Pembimbing I dan II;
  4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044  
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 072/In.34/FU/PP.00.9/05/2020  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

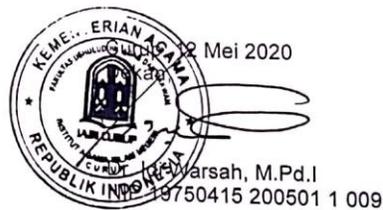
Kepada Yth.  
Rektor IAIN Curup  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Mega Resti  
NIM : 16521015  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/KPI  
Judul Skripsi : Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap  
Wanita Bercadar  
Waktu Penelitian : 12 Mei s.d 12 Juli 2020  
Tempat Penelitian : IAIN Curup

Mohon kiranya Bapak memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikianlah, atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Tembusan : Disampaikan Yth ;  
1. Rektor;  
2. Warek I;  
3. Ka. Biro AUAK.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
 Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**  
 Nomor: 0575/In.34/WR.I/PP.00.9/6/2020

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 072/In.34/FU/PP.00.9/05/2020 Tanggal 12 Mei 2020 Hal Permohonan Izin Penelitian, atas nama:

Nama : Mega Resti  
 NIM : 16521015  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
 Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
 Judul : "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"  
 Waktu Penelitian : 12 Mei s.d 12 Juli 2020  
 Tempat Penelitian : IAIN Curup Kabupaten Rejang Lebong

Berkenaan dengan itu, Wakil Rektor I Institut Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup memberikan Izin Penelitian dalam rangka Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Mahasiswa IAIN Curup tersebut.

Demikian Surat Keterangan Izin Penelitian ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 11 Juni 2020

a.n. Rektor  
 Wakil Rektor I,



**Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons.**  
 NIP. 19670424 199203 1 003

Tembusan :

1. Wakil Rektor I IAIN Curup di Curup (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Yang Bersangkutan.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA :  
 NIMI :  
 FAKULTAS/JURUSAN :  
 PEMBIMBING I :  
 PEMBIMBING II :  
 JUDUL SKRIPSI :

Mega Resti  
 1652105  
 Fakultas Ushuluddin Akad & Da'wah  
 Amiel, S.Sos. I., MA  
 Fajana Kamil, M.Kom. I  
 Sa'adah Mahasiswa IAIN Curup Terbang  
 Wanita Percepat

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sekiakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA :  
 NIMI :  
 FAKULTAS/JURUSAN :  
 PEMBIMBING I :  
 PEMBIMBING II :  
 JUDUL SKRIPSI :

Mega Resti  
 1652105  
 Fakultas Ushuluddin Akad dan Da'wah  
 Amiel, S.Sos. I., MA  
 Fajana Kamil, M.Kom. I  
 Sa'adah Mahasiswa IAIN Curup Terbang  
 Wanita Percepat

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Amiel, S.Sos. I., MA  
 NIP. 166602016

Pembimbing II,

Fajana Kamil, M.Kom. I  
 NIP. 2115058102



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing I	Paral Mahasiswa
1	04/2020 /02	Bab 1-3	L	P
2	17/2020 /04	Revisi Bab 1-3	L	P
3	09/2020 /05	Revisi Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	L	P
4	25/2020 /05	Bab IV, Signak JAWANG Visi Misi, Mahasiswa XII	L	P
5	05/2020 /06	Daftar Perancangan dan Pedoman Wawancara	L	P
6	11/2020 /06	Revisi Penelitian dan hasil Penelitian	L	P
7	23/2020 /06	Revisi Bab 4 dan 5 serta Revisi rumusan kode wawancara dan araknisis data	L	P
8	04/2020 /07	Acc, Daftar Sidang	L	P



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing II	Paral Mahasiswa
1	08/2020 /09	Bab 1-3	L	P
2	07/2020 /09	Diklar (Sifat-sifat Penelitian)	L	P
3	20/2020 /09	Revisi Bab 1-3	L	P
4	14/2020 /09	Revisi Bab 1-3	L	P
5	22/2020 /09	Revisi Teori & Penulisan	L	P
6	03/2020 /09	Sistematika, Pembahasan, Catatan Etika, Prosis & hasil Penelitian	L	P
7	14/2020 /09	Jangkitan Pmb IV & V	L	P
8	19/2020 /09	Acc ke Pembimbing I	L	P

## PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Wanita Bercadar)

**Rumusan Masalah : Bagaimana proses komunikasi wanita bercadar untuk menghilangkan stereotip di kalangan mahasiswa IAIN Curup?**

1. Apa pemahaman dan hal yang mendasari anda menggunakan cadar?
2. Sejak kapan anda menggunakan cadar?
3. Apa yang memotivasi anda memakai cadar?
4. Apa perbedaan ketika anda sebelum memakai cadar/sesudah memakai cadar?
5. Bagaimana sikap keluarga, teman dan lingkungan anda terhadap cadar yang anda kenakan?
6. Apakah anda pernah mengalami sikap diskriminatif oleh mahasiswa IAIN Curup?
7. Bagaimana anda menafsirkan perilaku/sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar?
8. Bagaimana anda menghilangkan stereotip/penilaian negative mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar?
9. Bagaimana anda meyakinkan bahwa wanita bercadar bukanlah sekelompok orang yang diarahkan kepada hal-hal negative?
10. Bagaimana komunikasi anda dengan orang yang berbeda budaya/ pandangan mengenai cadar?

**PEDOMAN WAWANCARA**

(Untuk Mahasiswa IAIN Curup)

**Rumusan Masalah : Bagaimana sikap mahasiswa IAIN Curup terhadap wanita bercadar?**

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap wanita yang bercadar di kalangan mahasiswi IAIN Curup?
2. Menurut pendapat anda ketika anda berkomunikasi dengan wanita bercadar berjalan dengan efektif?
3. Apa saja hambatan saat anda berkomunikasi dengan wanita bercadar?
4. Bagaimana cara anda memahami komunikasi dengan wanita bercadar?
5. Apa saja perbedaan saat anda berkomunikasi dengan wanita bercadar dan wanita berhijab/tidak memakai cadar?
6. Menurut anda stereotip/prasangka anda terhadap wanita bercadar akan menimbulkan sebuah sikap?
7. Bagaimana sikap/perlakuan anda terhadap wanita bercadar?
8. Sikap apa yang anda tunjukkan saat bertemu dan berkomunikasi dengan wanita bercadar?
9. \*Bagaimana sikap anda terhadap wanita bercadar ketika cadar diidentikkan dan diarahkan kepada hal-hal yang negative?
10. Menurut anda apakah orang-orang yang bercadar bisa terindikasi sebagai kelompok yang mengarah kepada hal-hal yang negative?
11. Untuk kedepan apakah anda tertarik untuk menggunakan niqob/cadar? (Khusus Informan Perempuan)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vira Ria Rinjani  
 Nim : 18601028  
 Prodi/semester : PBA (4)  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jabatan : Organisasi MAPASTA  
 Alamat : BTN - Prambanan 2

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari...Kamis  
 Tanggal...25 Juni..., yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Juni 2020

Mahasiswa/I IAIN Curup

  
 (...Vira Ria Rinjani)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vira Ria Rinjani  
 Nim : 18601028  
 Prodi/semester : PBA (4)  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jabatan : Organisasi MAPASTA  
 Alamat : BTN - Prambanan 2

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari Kamis  
 Tanggal 25 Juni, yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Juni 2020

Mahasiswa/I IAIN Curup

  
 (Vira Ria Rinjani)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nando Kaiser Utama  
 Nim : 17521039  
 Prodi/semester : KPI / 6  
 Fakultas : FUAD  
 Jabatan :  KEPALA BIDANG PENDIDIKAN & PELATIHAN  
 Alamat :  MAHASWA IAIN CURUP  
 Jalan baru

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari Kamis  
 Tanggal 25 Juni 2020 yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Juni 2020

Mahasiswa/I IAIN Curup

  
 (NANDO KAISAR)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AJI-SAPUTRA  
 Nim : 17531010  
 Prodi/semester : PAI / 6  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jabatan : Anggota LDK  
 Alamat : Astama IAIN Curup

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari Kamis  
 Tanggal 25/2020 yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Juni 2020

Mahasiswa/I IAIN Curup

  
 (Aji Saputra)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yoga Pratama Purba  
 Nim : 1663 1196  
 Prodi/semester : Perbankan Syariah / VIII  
 Fakultas : Syariah & Ekonomi Syariah  
 Jabatan : Presma IAIN Curup  
 Alamat : Taban Muar, Kepahiang

Menerangkan bahwa :

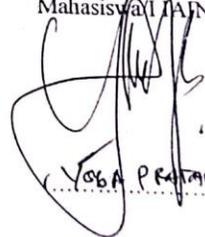
Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari Rabu  
 Tanggal 24 Juni 2020, yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, 24 Juni 2020

Mahasiswa IAIN Curup

  
 (YOGA PRATAMA P.)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Alifan Pamsia*  
 Nim : *1662001*  
 Prodi/semester : *Perkominfo Syiah / VII*  
 Fakultas : *Syiah*  
 Jabatan : *Ketua Umum Fokus*  
 Alamat : *Curup*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Mega Resti*  
 Nim : *16521015*  
 Pekerjaan : *Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN Curup*

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari *Senin*  
 Tanggal *22 Juni 2020*, yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, *22 Juni 2020*

Mahasiswa/I IAIN Curup

*Alifan Pamsia*  
 (.....)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ririn Eka Monica  
 Nim : 16531149  
 Prodi/semester : PAI / VIII  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jabatan : Ketua SEMA IAIN CURUP  
 Alamat : Jl. Dr. Sutomo Pasar De Curup

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari...  
 Tanggal...27 Juli 2020... yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, ..8 Juli 2020...

Mahasiswa/I IAIN Curup

  
 (Ririn Eka Monica)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROA  
 Nim : -  
 Prodi/semester : -  
 Fakultas : -  
 Jabatan : -  
 Alamat : -

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari... Sabtu  
 Tanggal... 20 Juni 2020, yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, ..... 20 Juni 2020

Mahasiswa/I IAIN Curup

  
 (..... ROA .....) )

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *UFW*  
 Nim : -  
 Prodi/semester : -  
 Fakultas : -  
 Jabatan : -  
 Alamat : -

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari... *Senin*  
 Tanggal... *10 Juni 2020*... yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, *Senin 20 Juni 2020*

Mahasiswa/I IAIN Curup

*Mega Resti*  
 (.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jimmy Ariyanto  
 Nim : 18521013  
 Prodi/semester : Hukum Keluarga Islam  
 Fakultas : Syariah  
 Jabatan : Ketua umum UKM Kerohanian IAIN Curup 2020/21  
 Alamat : Dusun Curup

Menerangkan bahwa :

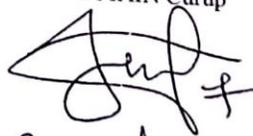
Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari Senin  
 Tanggal 22 Juni 2020, yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Juni 2020

Mahasiswa/I IAIN Curup

  
 (Jimmy Ariyanto)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gerjia Gustiani  
 Nim : 18531190  
 Prodi/semester : PA1 / 4  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jabatan : Mahasiswa  
 Alamat : Air Meles bawah .

Menerangkan bahwa :

Nama : Mega Resti  
 Nim : 16521015  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran IAIN  
 Curup

Benar telah menjumpai saya untuk mengadakan wawancara pada hari...Selasa  
 Tanggal...23 Juni 2020... yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul  
 "Stereotip Mahasiswa IAIN Curup Terhadap Wanita Bercadar"

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Juni 2020

Mahasiswa/I IAIN Curup



(Gerjia Gustiani)

**DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA MAHASISWA IAIN CURUP DAN WANITA BERCADAR**



Wawancara bersama Aji salah satu anggota Lembaga Dakwah Kampus IAIN Curup



Wawancara bersama Presiden Mahasiswa IAIN Curup, Yoga Pratama Putra



Wawancara dengan informan wanita bercadar



Wawancara bersama salah satu wanita bercadar di kampus IAIN Curup Via Ria Rinjiani



Wawancara bersama informan melalui video call



Wawancara bersama informan wanita bercadar melalui video call



Wawancara bersama Ketua Lembaga Dakwah Kampus, Jimmy Arianto melalui video call



Wawancara bersama Wakil Presiden Mahasiswa IAIN Curup, Ade Irawan



Wawancara bersama wanita bercadar Serlia Agustina



Wawancara bersama ketum Fokes IAIN Curup Aditya Tamsie



Wawancara bersama Ketua Umum UKK USER IAIN Curup



Wawancara bersama Ketua Senat IAIN Curup Ririn Eka Monica



Wawancara bersama informan wanita bercadar, Rara Olivia Ayuningtyas



Wawancara bersama informan melalui video call



## ABOUT ME



**NAMA**  
Mega Resti



**TTL**  
Pal VIII, 04 April 1998



**ALAMAT**  
Jl. Lintas Curup Muara Aman  
Desa Pal VIII No 69 Curup  
Kab Rejang Lebong, Bengkulu

## CONTACTS



*Email*  
megacurup13@gmail.com



*No. HP / WA*  
+62831-6807-3139



*Instagram*  
@megaresty21



*Facebook*  
Mega Resty

# CURICULUM VITAE

## EDUCATION

SD Negeri 01 Bermani Ulu Raya (Lulus Tahun 2009/2010)  
SMP Negeri 01 Bermani Ulu Raya (Lulus Tahun 2012/2013)  
Madrasah Aliyah Negeri Curup (Lulus Tahun 2015/2016)  
IAIN Curup ( Proses S-1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam)

## EXPERIENCE

### Organisasi :

Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)- Wakil Sekretaris/ 2017  
Himpunan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (HMF-FUAD) - Sekretaris/2018  
Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Curup - Koor Departemen Pendidikan Dan Budaya/ 2019/2020  
Lembaga Perlindungan Anak Kabupaten Rejang Lebong-Anggota/2019  
Mudo Sosial Ekspedisi Rejang Lebong- Volunteer/2019

### Kerja :

FUAD TV IAIN Curup- Freelance Contributor/ 2017-Sekarang  
Koran Kampus IAIN Curup "Tabayyun" – Freelance Contributor/ 2017  
Radio Pesona 94.1 Mhz IAIN Curup – Penyiar/2018-Sekarang

### Pelatihan :

Pelatihan Kepemimpinan, DEMA IAIN Curup / 2018  
Pelatihan Entrepreneurship, ECDC IAIN Curup/2018  
Asisten Dosen dalam Penelitian di Kampus IAIN Curup/2018  
Asisten Dosen dalam Penelitian di Suro Bali, Kepahiang/2018

### Prestasi :

Delegate World Islamic Student Exchange- Malaysia/2018  
Finalis, National Business Plan Competition – Malang/2018  
Juara 1 Umum lomba Hijab Photo Contest Instagram/2018  
Juara 1 Favorit Contes Hijabku Instagram/2018

## HOBBY



## PERSONAL SKILLS

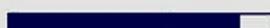
TEAMWORK



CREATIVITY



COMMUNICATION



COMMITMENT

